

**IMPLIKASI PERSEPSI JEMAAT DALAM
PENGUNAAN ALKITAB ELEKTRONIK PADA
IBADAH MINGGU DI GKE PARAWEI KALAWA
PULANG PISAU**

SKRIPSI



Oleh :

GUENT STEPANIA

22.32.21.085

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

TAHUN 2026

**IMPLIKASI PERSEPSI JEMAAT DALAM
PENGUNAAN ALKITAB ELEKTRONIK PADA
IBADAH MINGGU DI GKE PARAWEI KALAWA
PULANG PISAU**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen Program Studi Teologi, Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Teologi (S.Th)**

Oleh :

GUENT STEPANIA

22.32.21.085

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

TAHUN 2026



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	IMPLIKASI PERSEPSI JEMAAT DALAM PENGUNAAN ALKITAB ELEKTRONIK PADA IBADAH MINGGU DI GKE PARAWEI KALAWA PULANG PISAU
NAMA MAHASISWA	GUENT STEPANIA
NIM	223221085
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 10 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Tirta Susila, D. Th
NIP. 19730621 200604 2 001

Dosen Pembimbing II



Danella Merdiasi, M. Psi
NIP.19910402 201903 2 010

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M. Th
NIP. 19820126 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau

Nama : Guent Stepania

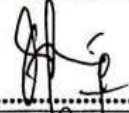
NIM : 223221085

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1	<u>Sri Angellyna, M. Th</u> NIP. 19850617 201903 2 009	 (.....)	Ketua
2	<u>Tirta Susila, D. Th</u> NIP. 19730621 200604 2 001	 (.....)	Anggota I
3	<u>Danella Merdiasi, M. Psi</u> NIP. 19910402 201903 2 010	 (.....)	Anggota II
4	<u>Maria Veronica, M. Ag</u> NIP. 19930315 202012 2 023	 (.....)	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Dr. Stymie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M. Th

NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Guent Stepania
NIM : 223221085
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau
Pembimbing : 1. Tirta Susila, D. Th
2. Danella Merdiasi, M. Psi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 2 Juni 2026

Yang Membuat Pernyataan



Guent Stepania
NIM: 223221085

MOTTO

“Perang telah usai, perang telah usai; Aku bisa pulang Kubaringkan panah dan berteriak, (Menang).”

-Nadin Amizah

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.”

(Filipi 4:6)

“Kamu boleh menangis karena beratnya proses, tapi ingat satu hal, Tuhan tidak membawa mu sejauh ini hanya untuk gagal”

(Guent Stepania)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur dan terima kasih, penulis persembahkan karya terbaik ini untuk orang-orang yang penulis cintai dan kasihi, yaitu kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa mengiringi langkah yang penuh harapan, memberikan kekuatan, penghiburan, dan kelegaan dalam setiap momen kehidupan penulis. *“Kuterhubung dengan-Mu, s'lalu melekat di hati-Mu, Firman-Mu itulah dasar hidupku yang berdaulat atasku.”*
2. Ayah kandung tercinta, Yanfriedson. Terima kasih atas cinta, kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis serta semua pelajaran hidup yang begitu indah untuk dikenang.
3. Ibu tercinta, Milawati. Terima kasih untuk semua didikan, kasih sayang dan seluruh tenaga, bahkan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis

untuk melewati masa-masa sulit dalam hidup. Yang selalu memberikan semangat dikala penulis merasa putus asa.

4. Terakhir, terima kasih kepada anak manis, sederhana, kuat, dan mandiri yaitu kepada diri saya sendiri, Guent Stepania. Terima kasih karena telah berjuang dalam diam, yang tetap berjalan meskipun sering kali merasa lelah, ragu, bahkan ingin menyerah. Untuk setiap langkah kecil yang mungkin tak terlihat oleh orang lain, tetapi begitu berarti dalam perjalanan panjang ini. Terima kasih karena tidak memilih berhenti, meskipun keadaan tidak selalu mudah dan jalan yang ditempuh tidak selalu terang. Untuk diri sendiri yang pernah merasa tertinggal, merasa tidak cukup baik, dan mempertanyakan kemampuan sendiri. Terima kasih karena tetap bertahan, karena tetap mencoba, dan karena berani melanjutkan meskipun penuh ketidakpastian. Semua rasa takut, cemas, dan kegagalan yang pernah dialami bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses yang membentuk kekuatan hari ini. Hari ini mungkin hanya satu titik kecil dalam perjalanan hidup yang panjang, tetapi titik ini adalah hasil dari keberanian, ketekunan, dan harapan yang terus kamu jaga. Teruslah melangkah, teruslah percaya. Karena sejauh ini kamu sudah membuktikan bahwa kamu mampu bertahan, dan itu adalah kekuatan yang luar biasa.

“You're takin' me out of the ordinary, I want you layin' me down 'til we're dead and buried On the edge of your knife, stayin' drunk on your vine. The angels up in the clouds are jealous knowin' we found, Somethin' so out of the ordinary. You got me kissin' the ground of your sanctuary Shatter me with your touch, oh, Lord, return me to dust, The angels up in the clouds are jealous knowin' we found” -Alex Warren.

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Telhalia, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Dr. Prasetiawati, M. Th yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M.Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberikan motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
6. Tirta Susila, D.Th, selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberikan motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Danella Merdiasi, M. Psi, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.

8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
9. Pemerintah, Kementerian Agama Republik Indonesia dan IAKN Palangka Raya yang telah memberikan beasiswa pendidikan kepada penulis selama menempuh studi.
10. Kedua orang tua yang sangat penulis cintai dan kasihi. Orang tua yang selalu menjadi garda terdepan bagi penulis. Berkat doa, dukungan baik berupa moril maupun materil selalu diusahakan untuk penulis dan kasih sayang yang selalu kalian berikan menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap kuat dan bertahan sampai selesainya skripsi ini. Tanpa kehadiran dan perjuangan kalian, penulis tidak akan mampu sampai pada titik ini.
11. Adik terkasih Frintzelia Magdalena, yang dengan tulus juga memberikan dukungan, doa bahkan selalu menyemangati penulis selama masa perkuliahan.
12. Semua keluarga besar penulis yang membantu, terkhususnya kepada Agung L. Aron sekeluarga yang telah memberikan doa bahkan dukungan baik berupa moril maupun materil kepada penulis selama menempuh pendidikan di IAKN.
13. Semua teman mahasiswa Teologi angkatan 2022 kelas B, terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan kepada penulis.
14. Kepada kekasih tercinta Yanwar Valentino, terimakasih telah menjadi seorang yang spesial dan berarti bagi penulis. Terimakasih karena selalu menjadi tempat pulang ternyaman ketika penulis merasa kehilangan arah. Semoga Tuhan selalu mempertemukan kita dengan hal-hal baik untuk kedepannya.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan pemyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 28 Mei 2026



Penulis

ABSTRAK

Guent Stepania, NIM 223221085, 2026. Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, Program Strata 1 (S1), Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Pembimbing:(1) Tirta Susila, D. Th ., (2) Danella Merdiasa, M. Psi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi jemaat serta implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan bergereja, termasuk cara jemaat mengakses dan membaca Firman Tuhan melalui Alkitab elektronik. Fenomena ini menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan jemaat, baik yang menerima maupun yang kurang setuju terhadap penggunaannya dalam ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer yang berasal dari jemaat serta pihak gereja, dan data sekunder berupa dokumen gereja dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian jemaat memandang Alkitab elektronik sebagai sarana yang praktis, mudah dibawa, dan membantu mencari ayat dengan cepat sehingga memudahkan mengikuti ibadah. Namun, sebagian jemaat lainnya menilai penggunaan telepon genggam dalam ibadah dapat mengurangi kekhusyukan karena berpotensi menimbulkan gangguan konsentrasi, seperti notifikasi dan penggunaan aplikasi lain. Implikasi persepsi tersebut terlihat dalam sikap jemaat selama ibadah, terutama pada aspek fokus, penghormatan terhadap Firman Tuhan, dan kesungguhan dalam mengikuti rangkaian ibadah. Oleh karena itu, penggunaan Alkitab elektronik dapat mendukung ibadah apabila digunakan secara bijaksana serta tetap menjaga kekudusan dan kekhusyukan ibadah.

Kata Kunci: Persepsi Jemaat, Alkitab Elektronik, Ibadah Minggu, Implikasi, GKE Parawei Kalawa.

ABSTRACT

Guent Stepania, Student ID Number 223221085, 2026. *The Implications of Congregational Perceptions in the Use of Electronic Bibles during Sunday Worship at GKE Parawei Kalawa, Pulang Pisau*. Undergraduate Thesis (S1), Theology Study Program, Department of Christian Religious Studies, Faculty of Christian Religious Social Sciences, Palangka Raya State Institute of Christian Religion (IAKN Palangka Raya). Supervisors: (1) Tirta Susila, D.Th., (2) Danella Merdiasi, M.Psi.

This study aims to describe congregants' perceptions and the implications of those perceptions regarding the use of electronic Bibles during Sunday worship services at the GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau Congregation. Advances in digital technology have brought about changes in church life, including how congregants access and read the Word of God through electronic Bibles. This phenomenon has led to differing viewpoints among congregants, with some accepting and others less supportive of its use in worship. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data sources consist of primary data from congregants and church officials, as well as secondary data in the form of church documents and relevant literature. The results of the study indicate that some congregants view the electronic Bible as a practical tool that is portable and helps them find verses quickly, thereby facilitating their participation in worship. However, other congregants believe that the use of mobile phones during worship can diminish the solemnity of the service because it has the potential to cause distractions, such as notifications and the use of other applications. The implications of these perceptions are evident in congregants' attitudes during worship, particularly regarding focus, reverence for God's Word, and earnestness in participating in the worship service. Therefore, the use of electronic Bibles can support worship when used wisely.

Keywords: Congregational Perceptions, Digital Bible, Sunday Worship, Implications, GKE Parawei Kalawa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN BERISI LOGO	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN ORISINALITAS	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Batasan Penelitian	7
F. Alasan Memilih Judul	7
G. Definisi Istilah	8
H. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Implikasi	13
1. Pengertian Impikasi	13
2. Jenis-jenis Implikasi	15
B. Persepsi	16
1. Pengertian Persepsi.....	16
2. Bentuk-Bentuk Persepsi	18
3. Aspek-Aspek Persepsi	21
4. Persepsi Jemaat dalam Konteks Kehidupan Bergereja.....	22
C. Jemaat dalam Tata Gereja dan Ibadah	23
1. Pengertian Jemaat.....	23
2. Jemaat dalam Perspektif Tata Gereja (<i>Eklesiologi</i>).....	24
3. Jemaat sebagai pelaku Ibadah	28

4. Keberagaman Jemaat dan penggunaan teknologi	29
D. Alkitab Firman Tuhan	30
1. Pengertian Alkitab	30
2. Alkitab Elektronik	32
3. Perkembangan penggunaan Alkitab elektronik di Gereja	33
4. Tantangan penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah	34
5. Alkitab sebagai otoritas dalam kehidupan gereja	35
6. Fungsi Alkitab dalam kehidupan ibadah jemaat	37
E. Ibadah dalam Perspektif Teologi Kristen	38
1. Pengertian Ibadah	38
2. Unsur-unsur ibadah Kristen	39
3. Sikap dan kekhusyukan dalam ibadah	40
F. Teknologi Digital	41
1. Teknologi sebagai sarana dalam kehidupan gereja	41
2. Sikap gereja terhadap perkembangan teknologi	42
G. Penelitian Terdahulu	42
H. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Waktu Penelitian	48
E. Sumber Data	49
1. Data Primer	49
2. Data Sekunder	50
F. Teknik Pengumpulan Data	51
1. Wawancara	51
2. Observasi	52
3. Dokumentasi	53
G. Teknik Analisis Data	54
1. Reduksi Data	54
2. Penyajian Data	54
3. Penarikan Kesimpulan	55
4. Teknik Verifikasi Data	55
a. Triangulasi Sumber	56
b. Triangulasi Teknik	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Sejarah GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau	58
a. Data organisasi Kemajelis, Tanah dan Bangunan	59
b. Kegiatan Kerohanian	60
2. Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau	61
3. Data Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau	62

B. Hasil Penelitian	63
1. Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa.....	63
2. Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau	68
C. Pembahasan.....	73
1. Persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektornik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau.....	73
2. Implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau	78
D. Refleksi Teologis.....	82
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	48
Tabel 3.2 Data Narasumber Wawancara	50
Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau	59
Tabel 4.2 Data Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	45
Gambar 4.1 Bangunan Gedung Gereja Parawei Kalawa	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan bergereja. Teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara manusia berkomunikasi dan bekerja tetapi juga cara umat Kristen mengakses, membaca, dan menggunakan Alkitab sebagai Firman Tuhan. Salah satu bentuk nyata dari perkembangan ini adalah hadirnya Alkitab elektronik (digital) yang dapat diakses melalui telepon genggam, tablet, maupun perangkat elektronik lainnya.

Alkitab elektronik menawarkan berbagai kemudahan bagi penggunaanya, seperti kepraktisan dalam membawa Alkitab, kemudahan mencari ayat, serta tersedianya berbagai terjemahan dalam satu aplikasi.¹ Alkitab bukan hanya dibaca secara pribadi, tetapi juga memiliki peran sentral dalam ibadah Minggu di gereja khususnya dalam pembacaan Alkitab dan pemberitaan Firman Tuhan. Perubahan ini menunjukkan bahwa gereja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh perkembangan zaman dan teknologi yang terus bergerak maju. Hal ini membuat Alkitab elektronik semakin banyak digunakan oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk

¹ Nakluis, R. G. (2023). *Kajian Etis-Teologis Penggunaan Alkitab Elektronik Di Jemaat GMIT Nazaret Taum Amanuban Selatan (Doctoral dissertation)*, 45.

dalam ibadah Minggu di gereja.² Oleh karena itu, cara jemaat memperlakukan dan menggunakan Alkitab dalam ibadah mencerminkan sikap iman, penghormatan, dan kesungguhan mereka terhadap Firman Tuhan. Secara tradisional, jemaat terbiasa membawa Alkitab cetak ke dalam ibadah Minggu sebagai bentuk kesiapan dan penghormatan terhadap Firman Tuhan. Namun seiring dengan perkembangan teknologi kebiasaan tersebut mulai mengalami perubahan. Banyak jemaat kini tidak lagi membawa Alkitab cetak melainkan menggunakan Alkitab elektronik melalui *handphone*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada bulan Oktober-November 2025, ketika mengikuti ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, diketahui bahwa pada awalnya sebagian jemaat masih ada yang menggunakan Alkitab cetak dalam mengikuti ibadah Minggu. Alkitab cetak dipandang sebagai sarana utama untuk membaca Firman Tuhan dan menjadi kebiasaan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan perangkat digital, kebiasaan tersebut mulai mengalami perubahan. Saat ini, semakin banyak jemaat yang menggunakan Alkitab elektronik melalui telepon genggam atau perangkat digital lainnya dalam ibadah Minggu. Perubahan ini berlangsung secara terus-menerus dan menjadi fenomena yang nyata dalam kehidupan ibadah jemaat. Selain itu, penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah

² Heidi A. Campbell, *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan di Dunia Media Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 5–6.

Minggu juga menimbulkan perbedaan persepsi di kalangan jemaat. Sebagian jemaat cenderung lebih terbuka dan terbiasa menggunakan teknologi digital, dan sebagian jemaat yang lain tidak memilih menggunakan Alkitab elektronik, karena lebih nyaman menggunakan Alkitab cetak.

Perbedaan persepsi ini apabila tidak dipahami dengan baik, berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan bergereja. Fenomena penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau menunjukkan bahwa tidak semua jemaat menggunakan Alkitab elektronik. Masih ada jemaat yang tetap menggunakan Alkitab cetak, sementara sebagian jemaat lainnya memilih menggunakan Alkitab elektronik. Perbedaan persepsi ini memunculkan persoalan yang menarik untuk dikaji, yaitu bagaimana persepsi jemaat yang menggunakan Alkitab elektronik dan jemaat yang tidak menggunakan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Oleh karena itu, gereja perlu memahami bagaimana jemaat memandang dan memaknai penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Dalam perspektif teologi praktis, gereja dipanggil untuk terus merefleksikan praktik ibadah di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau menunjukkan adanya perbedaan persepsi di kalangan jemaat. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi tetapi juga

menyangkut sikap iman, kekhusyukan ibadah, dan pemaknaan terhadap Firman Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau?
2. Bagaimana implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau.
2. Mendeskripsikan implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat bagi pihak gereja, jemaat, dan peneliti selanjutnya baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis, khususnya yang berkaitan dengan praktik ibadah dan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan bergereja. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi teologis mengenai penggunaan Alkitab elektronik sebagai sarana dalam ibadah Kristen, serta memperkaya literatur teologi yang membahas relasi antara iman Kristen dan perkembangan teknologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi pihak gereja, pendeta, maupun jemaat dalam memahami penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Hasil penelitian ini dapat membantu gereja dalam merumuskan sikap, arahan, serta kebijakan yang bijaksana terkait penggunaan Alkitab elektronik sehingga teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung kekhusyukan, makna, dan kualitas ibadah jemaat.

b. Bagi Jemaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada jemaat mengenai penggunaan Alkitab elektronik

dalam ibadah Minggu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu jemaat untuk bersikap lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pertumbuhan iman serta membangun sikap saling memahami di antara jemaat yang menggunakan Alkitab cetak maupun Alkitab elektronik.

c. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi akademik bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN), khususnya dalam pengembangan kajian teologi praktis dan pemanfaatan teknologi digital dalam kehidupan gereja serta dapat digunakan sebagai rujukan bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah gereja serta menjadi dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dalam konteks yang berbeda.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada persepsi Jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu, perbedaan pandangan jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik, serta

implikasi persepsi pandangan tersebut terhadap sikap dan kekhusyukan jemaat dalam ibadah Minggu.

F. Alasan Pemilihan Judul

Penulis memilih judul “Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau” karena seiring dengan perkembangan teknologi sering terlihat bahwa jemaat mulai menggunakan Alkitab elektronik dalam kegiatan ibadah Minggu, seperti yang penulis perhatikan di Jemaat GKE Parawei Kalawa. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis ketika mengikuti ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa, belum ditemukan judul penelitian ini sebelumnya yang secara khusus mengkaji topik tersebut dalam konteks jemaat yang sama. Selama ini, penelitian yang ada umumnya membahas penggunaan teknologi atau Alkitab digital secara umum tetapi belum menyoroti secara spesifik persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan sebagai upaya menghadirkan kajian baru dan memperkaya pemahaman teologis dalam bidang teologi praktis.

G. Definisi Istilah

1. Persepsi Jemaat

Persepsi adalah proses psikologis yang terjadi ketika seseorang menerima, menafsirkan, dan memberi makna terhadap rangsangan atau informasi yang diperoleh melalui pancaindra. Persepsi tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilihat atau didengar, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, sikap, dan latar belakang individu. Oleh karena itu, persepsi setiap orang terhadap suatu objek atau fenomena dapat berbeda-beda, tergantung pada cara masing-masing individu memahami dan menilai realitas yang dihadapinya.³ Sedangkan persepsi jemaat adalah cara pandang, pemahaman, penilaian, serta tanggapan jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Persepsi jemaat tidak hanya mencakup sikap menerima atau menolak penggunaan Alkitab elektronik, tetapi juga meliputi pengalaman, makna, dan pertimbangan teologis yang dimiliki jemaat dalam memandang penggunaan Alkitab elektronik sebagai bagian dari praktik ibadah. Dalam penelitian ini, persepsi jemaat menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana jemaat memaknai penggunaan Alkitab elektronik dalam konteks ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau.

³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 99.

2. Implikasi

Implikasi adalah dampak, akibat, atau konsekuensi yang timbul dari suatu sikap, pandangan, atau tindakan tertentu.⁴ Dalam konteks penelitian ini, implikasi merujuk pada dampak yang muncul dari persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Implikasi tersebut dapat terlihat dalam sikap jemaat selama ibadah, tingkat kekhusyukan, cara berpartisipasi dalam pembacaan Firman Tuhan, serta pemaknaan terhadap kesakralan Alkitab dalam bentuk digital. Dengan demikian implikasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai akibat secara praktis tetapi juga mencakup dimensi teologis dan spiritual dalam kehidupan ibadah jemaat di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau.

3. Penggunaan

Secara umum penggunaan adalah proses, cara, atau perbuatan menggunakan sesuatu untuk tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penggunaan adalah proses, cara, atau perbuatan menggunakan sesuatu.⁵ Dalam perspektif sosiologi dan teknologi, penggunaan tidak hanya berarti memakai suatu alat tetapi juga mencakup cara individu berinteraksi dengan alat tersebut serta makna yang diberikan terhadapnya.

⁴ Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

⁵ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

4. Alkitab Elektronik

Alkitab elektronik adalah Alkitab yang disajikan dalam bentuk digital dan dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik, seperti telepon pintar (*smartphone*), tablet, komputer, maupun aplikasi digital tertentu.⁶ Dalam konteks penelitian ini, Alkitab elektronik dipahami sebagai media digital yang digunakan oleh jemaat dalam mengikuti ibadah Minggu baik untuk membaca firman Tuhan, mengikuti liturgi, maupun mendukung partisipasi jemaat dalam ibadah. Alkitab elektronik juga dipandang sebagai bagian dari perkembangan teknologi yang memengaruhi cara jemaat berinteraksi dengan Firman Tuhan dalam kehidupan bergereja.

5. Ibadah Minggu

Ibadah Minggu adalah bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh gereja setiap hari Minggu sebagai pertemuan utama jemaat untuk bersekutu, berdoa, memuji Tuhan, serta mendengarkan pemberitaan Firman Tuhan.⁷ Dalam tata gereja Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), ibadah Minggu dipahami sebagai ibadah jemaat yang diselenggarakan secara teratur dan terstruktur sesuai dengan liturgi gereja yang meliputi unsur-unsur seperti pembukaan, pujian, doa, pembacaan Alkitab, khotbah, persembahan, dan pengutusan. Ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa, dilaksanakan setiap pukul 09:00 WIB- selesai. Dalam

⁶ Heidi A. Campbell, *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan di Dunia Media Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 45.

⁷ Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 10.

penelitian ini, ibadah Minggu dipahami sebagai konteks pelaksanaan ibadah jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau.

6. Jemaat GKE Parawei Kalawa

Jemaat GKE Parawei Kalawa adalah satuan gereja yang berada di bawah naungan Resort Pulang Pisau. Jemaat ini menjadi subjek penelitian dalam kajian mengenai penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Berdasarkan data gereja Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, memiliki jumlah jemaat sebanyak ± 131 kepala keluarga (KK).

7. Kabupaten Pulang Pisau

Kabupaten Pulang Pisau adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Berdiri pada tahun 2002 dari pemekaran Kabupaten Kapuas, wilayah ini memiliki luas 8.997 km² dan dikenal dengan semboyan "*Handep Hapakat*" (Gotong Royong). Kabupaten Pulang Pisau adalah salah satu wilayah administratif di Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi lokasi Jemaat GKE Parawei dan tempat penulis melakukan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan secara garis besar yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan konteks permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang kajian pustaka, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis membahas mengenai langkah sistematika yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik pembahasan yang terdiri dari : pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan, menjawab permasalahan penelitian, dan memberikan refleksi teologis atas hasil yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini, disajikan kesimpulan yang diambil dari keseluruhan isi skripsi yang telah ditulis serta saran-saran

yang diperuntukkan bagi lokasi penelitian, penulis, dan para pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implikasi

1. Pengertian Implikasi

Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Kata implikasi memiliki makna yang cukup luas sehingga maknanya cukup beragam. Implikasi bisa didefinisikan sebagai suatu akibat yang terjadi karena suatu hal. Implikasi memiliki makna bahwa suatu hal yang telah disimpulkan dalam suatu penelitian yang lugas dan jelas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi implikasi adalah suasana terlibat atau keterlibatan.⁸ Sehingga kata imbuhan seperti berimplikasi atau mengimplikasikan dimaknai sebagai membawa keterlibatan atau terlibat dengan sesuatu hal. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sendiri pengertian implikasi adalah dampak yang dirasakan atau efek yang timbul akibat melakukan sesuatu.

Menurut Islamy, implikasi adalah segala sesuatu yang telah dihasilkan dengan adanya proses perumusan kebijakan yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.⁹ Dengan kata lain implikasi adalah akibat dan *konsekuensi-konsekuensi* yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Implikasi”, dalam KBBI Daring (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), diakses 2026.

⁹ M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 115.

kebijakan atau kegiatan tertentu. Adapun menurut Silalahi, arti implikasi adalah akibat yang timbul dari adanya penerapan suatu program atau kebijakan yang dapat berdampak baik atau buruk terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijakan tersebut.¹⁰

Dari penjelasan di atas mengenai implikasi tersebut dapat dipahami bahwa implikasi adalah akibat yang dihasilkan oleh adanya penerapan suatu kebijakan atau program yang sifatnya bisa naik maupun tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kegiatan tersebut. Menurut Winarno, terdapat lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi suatu kebijakan:

“Implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat. Kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok di luar sasaran atau tujuan kebijakan. Kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang. Evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik. Biaya-biaya tidak langsung yang ditanggung oleh masyarakat atau beberapa anggota masyarakat akibat adanya kebijakan publik”.¹¹

2. Jenis-Jenis Implikasi

Menurut Dhia Amira, implikasi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut:¹²

¹⁰ Ulber Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 89.

¹¹ Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: CAPS, 2014), 230.

¹² Dhia Amira, "Arti Implikasi: Pengertian Secara Umum dan Menurut Para Ahli serta Jenis-Jenisnya", Kapanlagi Plus, 2022, diakses 29 Januari 2023.

a. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis adalah dimana seorang penulis dapat memanfaatkan kelengkapan data bersifat gambar-gambar maupun foto yang memiliki tujuan untuk menguatkan hasil temuan dan penelitiannya. Gambar-gambar ini diperlukan penulis untuk menunjang dan melengkapi hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada mulanya supaya bisa dipresentasikan kepada pihak penguji.¹³

b. Implikasi Manajerial

Implikasi manajerial yaitu mengulas atau membahas tentang kesimpulan atau hasil akhir penelitian. Tentunya kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan atas kebijakan-kebijakan yang diterapkan dalam metode penelitian.¹⁴

c. Implikasi Etika

Implikasi etika ini berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan. Tentunya etika telah diajarkan sejak usia dini, kemudian berlanjut untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

d. Implikasi Budaya

Arti implikasi budaya adalah menerima dan mempelajari kebudayaan dari negara lain adalah salah satu bentuk sikap yang positif,

¹³ Dhia Amira, "Arti Implikasi: Pengertian Secara Umum dan Menurut Para Ahli serta Jenis-Jenisnya", Kapanlagi Plus, 2022, diakses 29 Januari 2023.

¹⁴ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2013), 23.

¹⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Etika* (Jakarta: Sinar Grafika), 15.

intinya adalah tidak perlu menutup diri dan selalu terbuka dengan perubahan dan perbedaan.¹⁶

e. Implikasi Metodologi

Implikasi Metodologi penelitian adalah mengkaji berkenaan bagaimana cara dan metode berasal dari teori-teori yang digunakan didalam sebuah penelitian. Biasanya seorang peneliti punya banyak metode yang dapat atau udah digunakan didalam penelitiannya.¹⁷

f. Implikasi Matametika

Arti implikasi dalam matematika memiliki arti sebagai pertanyaan yang berarti majemuk serta sering ditampilkan dalam kata “jika” atau “maka”. Atau arti implikasi adalah salah satu bagian dari pernyataan majemuk dalam logika matematika.¹⁸

B. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “tanggapan” (penerimaan) langsung dari sesuatu proses seseorang mengetahui melalui panca inderanya.¹⁹ Persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 32.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 32.

¹⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Etika* (Jakarta: Sinar Grafika), 15.

¹⁹ Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 863.

yang ada di lingkungannya.²⁰ Persepsi tidak hanya berkaitan dengan apa yang dilihat atau didengar, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, sikap, nilai, dan latar belakang individu. Oleh karena itu, persepsi setiap orang terhadap suatu fenomena dapat berbeda-beda. Walgito menjelaskan bahwa persepsi adalah proses yang diawali dengan penginderaan, yaitu diterimanya stimulus oleh alat indera, yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu dapat memberikan makna terhadap stimulus tersebut.²¹ Dengan demikian, persepsi tidak bersifat objektif sepenuhnya, melainkan bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan sosial individu. Sejalan dengan itu, Robbins menyatakan bahwa persepsi merupakan proses di mana individu mengorganisasi dan menafsirkan kesan sensoris mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan.²²

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukan sekadar hasil dari stimulus yang diterima, tetapi juga hasil dari interpretasi individu terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan, persepsi menjadi faktor penting yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu praktik keagamaan. Persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan

²⁰ Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. III No. 1/Mei 2015, 118.

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 87.

²² Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hlm. 105.

sekitar mulai terlihat. Cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi satu individu terhadap individu yang lain, sehingga memunculkan apa yang dinamakan persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat akan menghasilkan suatu penilaian terhadap sikap, perilaku dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat.²³ Dengan demikian persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang diterima oleh panca indera dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

2. Bentuk-Bentuk Persepsi

Menurut Eliska, proses pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh oleh indera menyebabkan persepsi terbagi menjadi beberapa bentuk, sebagai berikut:²⁴

a.) Persepsi melalui Indera Penglihatan

Alat indera merupakan alat utama dalam individu mengadakan persepsi. Seseorang dapat melihat dengan matanya, tetapi mata bukanlah satu-satunya bagian hingga individu dapat mempersepsi apa yang dilihatnya, mata hanyalah merupakan salah satu alat atau bagian yang menerima stimulus, dan stimulus ini dilangsungkan oleh syaraf

²⁴ Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem", *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11 No.1/ 2019, 286

sensoris ke otak, hingga akhirnya individu dapat menyadari apa yang dilihat.²⁵

b.) Persepsi melalui Indera Pendengaran

Orang dapat mendengar sesuatu dengan alat pendengaran, yaitu telinga. Telinga merupakan salah satu alat untuk dapat mengetahui sesuatu yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dengan penglihatan, dalam pendengaran individu dapat mendengar apa yang mengenai reseptor sebagai suatu respon terhadap stimulus tersebut. Kalau individu dapat menyadari apa yang didengar, maka dalam hal ini individu dapat mempersepsi apa yang didengar, dan terjadilah suatu pengamatan atau persepsi.²⁶

c.) Persepsi melalui Indera Pencium

Orang dapat mencium bau sesuatu melalui alat indera pencium yaitu hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat *khemis* atau gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada dalam hidung, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, dan sebagian respon dari stimulus tersebut orang dapat menyadari apa yang diciumnya yaitu bau yang diciumnya.²⁷

²⁵ Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11 No.1/ 2019, 286

²⁶ Eliska Pratiwi, I Nyoman Sujana dan Iyus Akhmad Haris, “Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11 No.1/ 2019, 286

²⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 99.

d.) Persepsi melalui Indera Pengecap

Indera pengecap terdapat di lidah, stimulusnya merupakan benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat pada lidah, yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris ke otak hingga akhirnya orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dikecap itu.²⁸

e.) Persepsi melalui Indera Peraba (kulit)

Indera ini dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Tetapi tidak semua bagian kulit dapat menerima rasa ini. Pada bagian-bagian tertentu saja yang dapat untuk menerima stimulus-stimulus tertentu. Rasa-rasa diatas tersebut merupakan rasa-rasa kulit yang primer sedangkan di samping itu masih terdapat variasi yang bermacam-macam. Dalam tekanan atau rabaan, stimulusnya langsung mengenai bagian kulit bagian rabaan atau tekanan. Stimulus ini akan menimbulkan kesadaran akan lunak, keras, halus, kasar.

Bentuk persepsi pada intinya merupakan persepsi yang tidak hanya dilakukan oleh penglihatan saja, namun dengan alat indera secara lengkap agar menghasilkan suatu data yang maksimal dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dimana stimulus itu bersifat kuat maka hasil yang didapat agar lebih spesifik.²⁹

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 70.

²⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 84

3. Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Rokeach dan Hamka dalam Walgito, ada tiga aspek persepsi, yaitu:

a. Komponen kognitif (komponen perseptual)

Komponen kognitif adalah komponen yang berhubungan dengan pengenalan. Aspek kognitif ini menyangkut komponen pengetahuan, pengharapan, cara berpikir atau mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman masa lalu, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.³⁰

b. Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen afektif ialah komponen yang berhubungan dengan perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik atau buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Perasaan berkaitan dengan kebutuhan yang dimiliki tiap-tiap individu. Objek yang mampu memenuhi kebutuhan individu akan dinilai secara positif. Sedangkan objek-objek yang justru menghalangi akan dinilai negatif. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.³¹

c. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action componen*)

Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi di sekitar yang

³⁰ Bimo Walgito, Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2010), 111.

³¹ Bimo Walgito, Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2010), 111.

diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.³²

4. Persepsi Jemaat dalam Konteks Kehidupan Bergereja

Dalam kehidupan bergereja, persepsi jemaat memiliki peran penting dalam membentuk praktik ibadah dan relasi sosial di dalam gereja. Cara jemaat memandang suatu praktik ibadah termasuk penggunaan sarana teknologi, akan memengaruhi cara mereka berpartisipasi dalam ibadah.³³ Persepsi yang positif dapat mendorong penerimaan terhadap perubahan, sedangkan persepsi yang negatif dapat menimbulkan sikap kritis atau penolakan. Dalam konteks penggunaan Alkitab elektronik, persepsi jemaat tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga menyangkut aspek teologis dan simbolik. Bagi sebagian jemaat, Alkitab cetak memiliki makna simbolik sebagai kitab suci yang harus dihormati secara fisik, sementara bagi jemaat lain, Alkitab elektronik dipandang sebagai bentuk kontekstualisasi Firman Tuhan di era digital. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa praktik ibadah tidak hanya ditentukan oleh aturan gereja tetapi juga oleh cara jemaat memaknai praktik tersebut. Oleh karena itu, kajian tentang persepsi jemaat menjadi penting untuk memahami bagaimana jemaat memaknai penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi sikap dan praktik ibadah mereka. Pemahaman ini menjadi landasan teoritis bagi

³² Bimo Walgito, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2010), 112.

³³ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 64.

penelitian tentang Alkitab elektronik dalam persepsi jemaat pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau.

C. Jemaat dalam Tata Gereja dan Ibadah

1. Pengertian Jemaat

Jemaat merupakan unsur utama dalam kehidupan gereja dan menjadi subjek penting dalam pelaksanaan ibadah. Dalam tradisi Kristen, jemaat dipahami sebagai komunitas orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam persekutuan iman.³⁴ Jemaat tidak hanya sekadar kumpulan individu yang hadir dalam kegiatan keagamaan, tetapi sebagai komunitas rohani yang memiliki identitas, panggilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan gereja.³⁵ Oleh karena itu, jemaat memiliki peran aktif dalam ibadah bukan hanya sebagai objek pelayanan, tetapi sebagai subjek yang terlibat secara sadar dan partisipatif dalam perjumpaan dengan Allah.³⁶

Secara etimologis, istilah “jemaat” dalam Perjanjian Baru berasal dari kata Yunani *ekklesia*, yang berarti “orang-orang yang dipanggil keluar”.³⁷ Istilah ini menunjukkan bahwa jemaat adalah komunitas yang dipanggil oleh Allah untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya dan dengan sesama. Dalam konteks gerejawi, jemaat dipahami sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan hidup dalam ikatan iman, kasih, dan

³⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematika* (Surabaya: Momentum, 2011), hlm. 557.

³⁵ Eka Darmaputera, *Gereja dan Dunia Modern* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

³⁶ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 112.

³⁷ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 23.

pelayanan. Sebagai subjek ibadah, jemaat memiliki peran penting dalam membentuk makna dan kualitas ibadah. Ibadah tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran dan partisipasi jemaat. Keterlibatan jemaat dalam doa, pujian, pembacaan firman, dan respons terhadap khotbah menunjukkan bahwa ibadah merupakan aktivitas komunal yang melibatkan seluruh anggota jemaat.³⁸

Selain itu, jemaat juga dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan generasi yang beragam. Keberagaman ini sering kali melahirkan perbedaan pandangan dalam memahami praktik ibadah termasuk dalam penggunaan media digital seperti Alkitab elektronik. Oleh karena itu, pemahaman tentang jemaat sebagai subjek ibadah menjadi penting dalam penelitian ini, karena jemaat tidak hanya menerima perubahan dalam praktik ibadah, tetapi juga memberi makna terhadap perubahan tersebut.

2. Jemaat dalam Perspektif Tata Gereja (*Eklesiologi*)

Tata Gereja GKE merupakan konstitusi tertinggi GKE yang menjadi pendoman dan arah bagi peraturan dan pedoman lainnya. Hukum gereja GKE tertinggi kedua yaitu peraturan GKE karena merupakan pejabaran dan petunjuk pelaksanaan langsung dari Tata Gereja GKE. Peraturan GKE terlengkap dan terbaru dituangkan pada Buku Himpunan Peraturan GKE Tahun 2016. Himpunan peraturan ini menjadi petunjuk dan pedoman hukum yang mengikat Majelis Sinode, Majelis Resort, Majelis Jemaat, Badan, Yayasan, dan lembaga

³⁸ Daniel Fajar Panuntun, "Peran Jemaat dalam Ibadah Gereja," *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 6, No. 2 (2020), 95.

serta kehidupan anggota jemaat GKE. Dalam tata gereja, jemaat ditempatkan sebagai bagian integral dari kehidupan gereja.³⁹

Jemaat tidak hanya dipandang sebagai penerima pelayanan tetapi sebagai komunitas yang bersama-sama membangun kehidupan gereja. Dalam perspektif *eklesiologi*, gereja dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang hidup dalam struktur tertentu. Namun, struktur gereja tidak berdiri sendiri tanpa jemaat. Jemaat adalah realitas hidup dari gereja itu sendiri. Tanpa jemaat, gereja hanya menjadi institusi formal tanpa kehidupan rohani. Dalam perspektif teologi Kristen, jemaat dipahami sebagai tubuh Kristus. Rasul Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh di mana Kristus adalah kepala dan setiap anggota jemaat memiliki fungsi yang berbeda-beda. Setiap anggota jemaat memiliki peran dalam kehidupan gereja, baik dalam ibadah, pelayanan, maupun kesaksian.

Oleh karena itu, tata gereja tidak hanya mengatur struktur organisasi gereja, tetapi juga mengatur bagaimana jemaat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bergereja. Dalam tata gereja, jemaat ditempatkan sebagai subjek yang terlibat dalam kehidupan gereja bukan sekadar objek pelayanan. Pelayan gereja seperti pendeta, penatua, dan diakon, memiliki tugas untuk membimbing dan melayani jemaat, tetapi keberadaan mereka tidak menggantikan peran jemaat sebagai umat Allah. Dengan kata lain, gereja tidak dapat dipisahkan dari jemaat, karena jemaat adalah gereja itu sendiri. Dalam tradisi gereja Protestan,

³⁹ Kurniawan, Y. (2021). Kepemimpinan Majelis Resort Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Kalimantan Selatan Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pambelum*, 1(1), 114.

prinsip *priesthood of all believers* (imamat am orang percaya) menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki martabat dan tanggung jawab dalam kehidupan gereja.

Prinsip ini menolak pandangan bahwa hanya pelayan gereja yang berperan dalam ibadah sementara jemaat hanya menjadi pendengar pasif.⁴⁰ Sebaliknya, jemaat dipandang sebagai komunitas yang memiliki hak dan tanggung jawab dalam kehidupan ibadah. Dengan demikian, tata gereja harus memberi ruang bagi partisipasi jemaat dalam ibadah dan pelayanan. Dalam konteks ibadah, jemaat dipahami sebagai pelaku ibadah. Ibadah bukan hanya tindakan liturgis yang dipimpin oleh pelayan gereja, tetapi respons seluruh jemaat terhadap karya dan kehadiran Allah. Jemaat hadir dalam ibadah bukan sebagai penonton, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam doa, pujian, pembacaan Firman Tuhan, dan respons iman. Oleh karena itu, sikap jemaat dalam ibadah menjadi bagian penting dalam pemahaman tata gereja.

Cara jemaat mempersiapkan diri, mengikuti ibadah, dan menggunakan sarana ibadah mencerminkan pemahaman mereka tentang ibadah dan gereja. Tata gereja juga menekankan bahwa jemaat hidup dalam keteraturan dan disiplin rohani. Gereja bukan hanya komunitas yang bebas tanpa aturan, tetapi komunitas yang diatur oleh nilai-nilai teologis dan prinsip-prinsip iman. Keteraturan ini tampak dalam tata ibadah, struktur pelayanan, dan norma kehidupan jemaat. Dalam kerangka ini, jemaat diharapkan hidup dalam

⁴⁰ J. L. Ch. Abineno, *Garis-garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 23.

keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasan jemaat dalam beribadah tidak berarti tanpa batas, tetapi tetap berada dalam kerangka tata gereja yang menekankan kesakralan ibadah dan penghormatan terhadap Firman Tuhan. Dalam perkembangan zaman, jemaat hidup dalam konteks sosial dan teknologi yang terus berubah. Perubahan ini memengaruhi cara jemaat berinteraksi dengan Firman Tuhan dan praktik ibadah.⁴¹

Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah penggunaan media digital termasuk Alkitab elektronik, dalam ibadah. Fenomena ini menunjukkan bahwa jemaat tidak hidup dalam ruang yang statis tetapi terus berinteraksi dengan konteks zaman. Oleh karena itu, tata gereja perlu dipahami secara dinamis bukan sebagai aturan yang kaku, tetapi sebagai kerangka yang menolong jemaat menjalani kehidupan iman dalam konteks yang berubah. Dalam perspektif *eklesiologi*, penggunaan sarana baru dalam ibadah termasuk Alkitab elektronik, tidak dapat dilepaskan dari peran jemaat sebagai subjek ibadah.

Jemaat tidak hanya menerima perubahan tetapi juga memberi makna terhadap perubahan tersebut. Cara jemaat memandang dan menggunakan Alkitab elektronik dalam ibadah mencerminkan pemahaman mereka tentang Firman Tuhan, ibadah, dan gereja. Dengan demikian, jemaat dalam perspektif tata gereja dipahami sebagai komunitas iman yang hidup dalam struktur gereja, berpartisipasi aktif dalam ibadah, dan memberi makna terhadap praktik-praktik

⁴¹ Richard R. Osmer, *Teologi Praktis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm.78.

ibadah. Jemaat bukan hanya objek pelayanan gereja, tetapi subjek yang terlibat dalam dinamika kehidupan gereja.⁴² Pemahaman ini menjadi dasar teoretis untuk menganalisis persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu, karena persepsi tersebut tidak dapat dilepaskan dari posisi jemaat dalam tata gereja dan kehidupan ibadah gereja.

3. Jemaat sebagai pelaku Ibadah

Ibadah Kristen pada hakikatnya adalah tindakan bersama seluruh jemaat sebagai umat Allah. Jemaat bukan penonton dalam ibadah, melainkan pelaku yang terlibat secara aktif dalam doa, pujian, pendengaran Firman, dan respons iman. Oleh karena itu, kualitas ibadah sangat dipengaruhi oleh sikap dan keterlibatan jemaat itu sendiri. Sebagai pelaku ibadah, jemaat dipanggil untuk mempersiapkan diri secara rohani dan jasmani sebelum mengikuti ibadah. Sikap kesiapan ini mencakup kesungguhan hati, fokus, serta penghormatan terhadap setiap unsur ibadah, termasuk pembacaan Firman Tuhan.⁴³ Cara jemaat menggunakan Alkitab dalam ibadah, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik, merupakan bagian dari sikap ibadah tersebut.

4. Keberagaman Jemaat dan penggunaan teknologi

Jemaat dalam gereja lokal terdiri dari latar belakang yang beragam baik dari segi usia, pendidikan, maupun kebiasaan dalam menggunakan teknologi. Keberagaman ini memengaruhi cara jemaat memandang dan menggunakan

⁴² Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 145.

⁴³ Bryan Chapell, *Ibadah yang Berpusat pada Kristus* (terj.), (Malang: Literatur SAAT, 2013), 33.

teknologi digital termasuk Alkitab elektronik, dalam ibadah.⁴⁴ Jemaat muda umumnya lebih terbiasa menggunakan gawai, sedangkan jemaat lanjut usia cenderung lebih nyaman dengan Alkitab cetak.⁴⁵ Perbedaan ini perlu dipahami secara bijaksana agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik dalam kehidupan bergereja. Gereja dipanggil untuk merangkul keberagaman jemaat dan memberikan pendampingan pastoral yang kontekstual. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam ibadah dapat diarahkan untuk membangun iman dan kebersamaan jemaat bukan sebaliknya.

D. Alkitab Firman Tuhan

1. Pengertian Alkitab

Dalam konteks ibadah Kristen, Alkitab tidak hanya dipahami sebagai wahyu Allah yang tertulis, tetapi juga sebagai sumber utama pembacaan firman dan pemberitaan khotbah. Alkitab bukan sekadar kumpulan tulisan religius, melainkan kesaksian iman tentang karya Allah dalam sejarah keselamatan manusia.⁴⁶ Secara *etimologis*, kata “Alkitab” berasal dari bahasa Yunani *ta biblia*, yang berarti “buku-buku”.⁴⁷ Istilah ini menunjukkan bahwa Alkitab bukanlah satu buku tunggal, melainkan kumpulan berbagai kitab yang ditulis dalam kurun waktu yang panjang dan dalam konteks sejarah yang berbeda-beda. Dalam bahasa Inggris, Alkitab

⁴⁴ Rendi Rendi dan Yosia Belo, “Revitalisasi Spiritualitas Jemaat melalui Pelayanan Iman Kontekstual di GKSI Senajuk Kabupaten Landak,” *Mangentang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 45.

⁴⁵ Richard R. Osmer, *Teologi Praktis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 10.

⁴⁶ Alister E. McGrath, *Teologi Kristen: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 45.

⁴⁷ Richard R. Osmer, *Teologi Praktis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 78.

disebut *Bible*, yang juga berasal dari akar kata yang sama. Dalam perspektif teologi Kristen, Alkitab dipahami sebagai wahyu Allah yang tertulis (*written revelation*).⁴⁸ Oleh karena itu, Alkitab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya dan gereja.

Selain itu, Alkitab terdiri dari dua bagian utama yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama berisi sejarah, hukum, nubuat, dan sastra keagamaan bangsa Israel. Sedangkan Perjanjian Baru berisi kesaksian tentang kehidupan, ajaran, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus serta perkembangan gereja mula-mula. Kedua bagian ini dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam rencana keselamatan Allah.⁴⁹ Oleh karena itu, perubahan media Alkitab dari bentuk cetak ke bentuk elektronik menjadi fenomena yang perlu dipahami secara teologis dan praktis. Dalam pandangan gereja, Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran teologis tetapi juga sebagai pedoman hidup bagi jemaat.⁵⁰ Melalui pembacaan dan penghayatan Alkitab, jemaat diarahkan untuk memahami kehendak Allah dan menghidupi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Alkitab memiliki peran yang sangat penting dalam ibadah gereja, baik melalui pembacaan firman, khotbah, maupun liturgi ibadah.

⁴⁸ J. B. H. Simanjuntak, *Alkitab dan Konteks Kemodernan* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 23.

⁴⁹ Saenom, S., & Mau, M. (2023). Memercayai Alkitab sebagai firman Allah yang benar. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*.

⁵⁰ T. Nainggolan, "Ibadah dan Tantangan Zaman Modern," *Jurnal Teologi Gema Dika*, Vol. 12, No. 2 (2019), 45.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk Alkitab tidak lagi terbatas pada media cetak. Kemajuan teknologi digital memungkinkan Alkitab hadir dalam bentuk elektronik yang dapat diakses melalui berbagai perangkat digital.⁵¹ Namun secara teologis, baik Alkitab cetak maupun Alkitab elektronik tetap dipahami sebagai firman Allah yang memiliki otoritas yang sama.⁵² Perbedaan hanya terletak pada media penyampaian bukan pada isi dan makna teologisnya. Dengan demikian, Alkitab dalam penelitian ini dipahami sebagai Firman Allah yang tertulis, yang menjadi dasar iman dan kehidupan jemaat serta hadir dalam berbagai bentuk, baik cetak, maupun digital. Pemahaman ini menjadi dasar untuk menganalisis penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah jemaat dan dampaknya terhadap sikap serta kekhusyukan jemaat.

2. Alkitab Elektronik

Alkitab elektronik adalah Alkitab yang disajikan dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat elektronik seperti telepon genggam, tablet, atau komputer.⁵³ Alkitab elektronik memuat teks Alkitab yang sama dengan Alkitab cetak, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, serta sering dilengkapi dengan berbagai fitur tambahan, seperti nast renungan harian, pencarian ayat, penanda bacaan, dapat dizoom atau diperbesar untuk teks tulisannya, pilihan untuk kidung pujian juga tersedia, catatan pribadi,

⁵¹ Yunita, Purwoto, & Antadinata, "Penggunaan Gadget dalam Ibadah Jemaat GBIS Merpati," *Jurnal Teologi Praktika*, Vol. 8, No. 1 (2023), 60.

⁵² Mosooli, Amalakon, & Sumuding, "Pergeseran Makna Alkitab Digital," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 80-81.

⁵³ R. G. Naklui, *Kajian Etis-Teologis Penggunaan Alkitab Elektronik di Jemaat GMIT Nazaret Taum Amanuban Selatan* (Disertasi, 2023), 67.

serta dilengkapi dengan pilihan terjemahan bahasanya. Hadirnya Alkitab elektronik merupakan bagian dari perkembangan teknologi digital yang memengaruhi cara jemaat untuk berinteraksi dengan Firman Tuhan. Meskipun bentuk penyajiannya berbeda, isi dan pesan Alkitab elektronik tetap dipahami sebagai Firman Tuhan yang memiliki otoritas yang sama dengan Alkitab cetak. Oleh karena itu, penggunaan Alkitab elektronik tidak mengubah substansi Firman Tuhan, melainkan cara dan media dalam mengaksesnya. Dalam observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada saat mengikuti ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawe Kalawa, penulis melihat bahwa yang lebih dominan menggunakan Alkitab elektronik adalah kaum remaja/pemuda bahkan yang sudah lanjut usia. Dimana rentan usia dimulai dari, untuk remaja/pemuda (usia 13-25 tahun) dan lanjut usia (usia 30-60 tahun).

Sedangkan ada beberapa jemaat lanjut usia (usia 65-75 tahun) yang masih tetap membawa dan menggunakan Alkitab cetak ditengah perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal ini bukan disebabkan oleh penolakan terhadap Firman Tuhan dalam bentuk digital, melainkan lebih pada faktor kebiasaan, kenyamanan, dan keterbatasan dalam penggunaan teknologi. Sebagian jemaat lanjut usia merasa lebih nyaman menggunakan Alkitab cetak karena telah terbiasa sejak lama dan menganggap bentuk fisik Alkitab memiliki makna simbolik yang lebih kuat dalam ibadah.

3. Perkembangan penggunaan Alkitab Elektronik di gereja

Perkembangan teknologi digital telah mendorong gereja untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Penggunaan Alkitab elektronik menjadi salah satu bentuk adaptasi tersebut. Seiring dengan meningkatnya kepemilikan telepon genggam dan kemudahan akses aplikasi Alkitab, banyak jemaat mulai menggunakan Alkitab elektronik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ibadah.⁵⁴ Banyak di berbagai gereja termasuk gereja-gereja lokal, penggunaan Alkitab elektronik semakin terlihat, terutama di kalangan jemaat muda ataupun tua yang paham tentang teknologi.⁵⁵ Alkitab elektronik dianggap praktis karena mudah dibawa dan memungkinkan jemaat mengikuti pembacaan firman dengan cepat.

Namun, perkembangan ini juga menuntut gereja untuk memberikan pemahaman yang tepat agar jemaat tetap memandang Firman Tuhan dengan sikap hormat, meskipun diakses melalui media digital. Dengan demikian, penggunaan Alkitab elektronik dapat dipahami sebagai bagian dari proses kontekstualisasi gereja dalam era digital. Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan penggunaan Alkitab elektronik di gereja merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam era digital. Penggunaan Alkitab elektronik membawa dampak positif berupa kemudahan akses firman Tuhan, sekaligus tantangan berupa potensi penurunan kekhusyukan ibadah

⁵⁴ Mosooli, E. A., Amalakon, O., & Sumuding, A. (2021). Pergeseran Makna Alkitab Sebagai Kitab Suci pada Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital Di Luwuk. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 46.

⁵⁵ R. Siregar, "Kontekstualisasi Gereja dalam Era Digital," *Jurnal Studi Teologi*, Vol. 6, No. 1 (2022), 40.

jika tidak disertai sikap rohani yang tepat.⁵⁶ Oleh karena itu, kajian tentang penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah menjadi penting untuk memahami bagaimana gereja dan jemaat merespons perkembangan teknologi dalam kehidupan rohani

4. Tantangan penggunaan Alkitab Elektronik dalam ibadah

Selain disamping berbagai keuntungan, penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah potensi gangguan konsentrasi. Perangkat elektronik yang digunakan untuk membaca Alkitab juga memiliki fungsi lain, seperti menerima pesan, panggilan masuk, ataupun notifikasi dari aplikasi lainnya yang dapat mengalihkan perhatian jemaat selama ibadah berlangsung. Selain itu, penggunaan telepon dalam ibadah dapat memengaruhi sikap dan kekhusyukan jemaat. Contohnya pada saat penulis melakukan observasi awal di Jemaat GKE Parawei Kalawa pada saat ibadah Minggu. Terdapat beberapa jemaat yang tengah sibuk membuka aplikasi lain selain Alkitab yaitu aplikasi shopee (tempat melakukan pemesanan online) dan juga whatsapp. Sebagian jemaat mungkin kurang menunjukkan sikap hormat karena penggunaan telepon karena sering dikaitkan dengan aktivitas non-ibadah. Sehingga hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa ibadah tidak dijalani dengan penuh kesungguhan. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan pastoral dan pemahaman teologis agar jemaat

⁵⁶ A. Sihotang, "Teknologi Informasi dan Transformasi Praktik Keagamaan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, Vol. 6, No. 1 (2019), 34-35.

menggunakan Alkitab elektronik dengan sikap yang benar. Sehingga teknologi benar-benar menjadi sarana yang mendukung ibadah bukan sebaliknya.

5. Alkitab sebagai Otoritas dalam Kehidupan Gereja

Alkitab sebagai Firman Tuhan memiliki otoritas yang mengikat kehidupan gereja. Otoritas Alkitab berarti bahwa isi dan ajarannya menjadi dasar bagi iman, etika, dan praktik kehidupan jemaat. Gereja tidak berdiri di atas tradisi semata, melainkan di atas Firman Tuhan yang menjadi pedoman utama.⁵⁷ Dalam kehidupan ibadah otoritas Alkitab tampak melalui pembacaan Firman Tuhan dan pemberitaan khotbah. Firman Tuhan menjadi pusat ibadah karena melalui firman tersebut Allah menyatakan kehendak-Nya kepada jemaat. Oleh sebab itu, cara jemaat memperlakukan Alkitab dalam ibadah mencerminkan sejauh mana mereka menghargai dan menghormati otoritas Firman Tuhan. Secara teologis, konsep otoritas Alkitab berakar pada keyakinan bahwa Alkitab diilhamkan oleh Allah (*divine inspiration*).

Keyakinan ini menegaskan bahwa Allah bekerja melalui para penulis Alkitab sehingga pesan yang tertulis di dalamnya merupakan kehendak Allah bagi manusia. Dengan demikian, Alkitab tidak hanya memiliki nilai historis dan sastra, tetapi juga otoritas ilahi yang mengikat kehidupan gereja dan orang percaya. Dalam sejarah gereja, prinsip (*sola scriptura*) menjadi

⁵⁷ Suhadi Purwoto, dkk., “Peranan Alkitab sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya dalam Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 45.

dasar penting dalam memahami otoritas Alkitab.⁵⁸Prinsip ini menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber utama dan tertinggi dalam menentukan ajaran iman Kristen di atas tradisi gereja maupun otoritas manusia.

Prinsip ini tidak berarti bahwa tradisi gereja dan pemikiran teologis tidak penting, tetapi semuanya harus diuji dan diukur berdasarkan Alkitab. Gereja menggunakan Alkitab sebagai rujukan utama dalam merumuskan pengakuan iman, tata gereja, dan keputusan-keputusan teologis. Tanpa otoritas Alkitab, gereja akan kehilangan dasar normatif yang membedakannya dari lembaga sosial lainnya. Perbedaan persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik tidak berkaitan dengan isi Alkitab, melainkan dengan persepsi terhadap media dan makna simbolik Alkitab dalam ibadah. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pemahaman teologis yang seimbang, bahwa otoritas Alkitab terletak pada firman yang dikandungnya, bukan pada bentuk fisik atau medianya. Dengan demikian, Alkitab sebagai otoritas dalam kehidupan gereja mencakup tiga dimensi utama, yaitu dimensi doktrinal, liturgis, dan praktis. Dalam dimensi doktrinal, Alkitab menjadi dasar ajaran iman; dalam dimensi liturgis, Alkitab menjadi pusat ibadah; dan dalam dimensi praktis, Alkitab menjadi pedoman kehidupan jemaat.⁵⁹ Pemahaman ini menjadi landasan penting untuk menganalisis penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah serta implikasinya terhadap sikap dan kekhusyukan jemaat.

⁵⁸ Suhadi Purwoto, dkk., “Peranan Alkitab sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya dalam Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 45.

⁵⁹ Timothy Nathaniel Halim, “Otoritas Alkitab pada Era Pascamodernisme Saat Ini,” *Jurnal COMSERVA* 3, no. 2 (2024): 112–113.

6. Fungsi Alkitab dalam Kehidupan Ibadah Jemaat

Alkitab memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan ibadah jemaat. Pertama, Alkitab berfungsi sebagai sumber pembacaan Firman Tuhan dalam ibadah. Melalui pembacaan Firman, jemaat mendengarkan suara Allah yang meneguhkan, menegur, dan membimbing kehidupan iman mereka. Kedua, Alkitab menjadi dasar pemberitaan firman atau khotbah. Khotbah yang disampaikan dalam ibadah seharusnya berakar pada teks Alkitab, sehingga jemaat tidak hanya menerima pemikiran manusia, tetapi pesan Firman Tuhan yang relevan bagi kehidupan mereka. Ketiga, Alkitab berfungsi sebagai sarana pembentukan iman dan spiritualitas jemaat. Melalui Firman Tuhan yang dibaca dan direnungkan dalam ibadah, jemaat diajak untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, penggunaan Alkitab dalam ibadah termasuk dalam bentuk elektronik perlu dilakukan dengan sikap hormat dan penuh kesadaran iman.

E. Ibadah dalam Perspektif Teologi Kristen

1. Pengertian Ibadah

Ibadah merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan iman Kristen. Secara teologis, ibadah dipahami sebagai respons umat percaya terhadap karya dan kehadiran Allah dalam hidup mereka. Ibadah bukan sekadar aktivitas rutin atau kebiasaan keagamaan, melainkan perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya yang dilakukan dengan sikap iman, ketaatan, dan penghormatan. Dengan demikian, ibadah menempatkan Allah sebagai

subjek utama, sementara jemaat hadir sebagai umat yang merespons panggilan Allah melalui doa, pujian, dan pendengaran akan Firman Tuhan. Dalam konteks gereja, ibadah juga menjadi sarana pembentukan iman jemaat.⁶⁰ Melalui ibadah, jemaat diingatkan akan identitasnya sebagai umat Allah dan diperlengkapi untuk menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu, ibadah juga dipahami sebagai praktik yang tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa ibadah bukanlah praktik yang statis, melainkan suatu realitas yang hidup dan terus berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks yang lebih luas, ibadah juga dipahami sebagai ekspresi relasi manusia dengan Allah yang dapat diwujudkan dalam bentuk kontekstual sesuai dengan budaya jemaat. Dengan demikian, ibadah tidak hanya diukur dari kehadiran fisik jemaat, tetapi juga dari sikap, perhatian, dan kekhusyukan mereka dalam mengikuti ibadah.⁶² Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam penelitian tentang penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah, karena perubahan media dalam ibadah dapat memengaruhi cara jemaat memahami, menghayati, dan mengalami ibadah itu sendiri.

2. Unsur-unsur Ibadah Kristen

Ibadah Kristen memiliki unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena

⁶⁰ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 18.

⁶¹ Nainggolan, Keryapi, dan Langga, "Implementasi Ibadah sebagai Basis Pembentukan Spiritualitas," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, Vol. 4, No. 2 (2020), 45.

⁶² Sunariyanti dkk., "Kontekstualisasi Ibadah dalam Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Studi Teologi*, Vol. 5, No. 2 (2021), 78.

masing-masing memiliki peran penting dalam perjumpaan umat dengan Allah.⁶³ Pertama, doa dan pujian merupakan ungkapan syukur, permohonan, dan penyerahan diri jemaat kepada Allah. Melalui doa dan pujian, jemaat menyatakan ketergantungan dan kasih kepada Tuhan. Kedua, pembacaan Firman Tuhan menjadi bagian yang sangat penting dalam ibadah. Firman Tuhan dibacakan agar jemaat mendengarkan kehendak Allah yang berbicara kepada mereka.⁶⁴

Pembacaan firman bukan hanya kegiatan simbolis, tetapi merupakan momen di mana Allah menyapa umat-Nya. Ketiga, pemberitaan firman atau khotbah berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan Firman Tuhan agar dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan jemaat. Khotbah yang berakar pada Alkitab membantu jemaat menghidupi iman Kristen secara nyata. Dengan demikian, unsur-unsur ibadah tersebut menegaskan bahwa Firman Tuhan menempati posisi sentral dalam ibadah Kristen.

3. Sikap dan Kekhusyukan dalam Ibadah

Sikap dan kekhusyukan jemaat dalam ibadah merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Kekhusyukan ibadah mencerminkan kesadaran jemaat akan kehadiran Allah dan kesungguhan mereka dalam beribadah.⁶⁵ Ibadah yang dilakukan tanpa sikap hormat dan fokus berpotensi kehilangan makna rohaninya. Sikap hormat dalam ibadah dapat diwujudkan melalui

⁶³ Suranta, "Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pendalaman Alkitab di Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2022): 45–47.

⁶⁴ Batilmurik, "Partisipasi Jemaat dalam Ibadah dan Dampaknya bagi Kehidupan Gereja," *Jurnal Ilmu Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 7, No. 2 (2022), 112.

⁶⁵ J. Simanjuntak, *Teologi Ibadah dan Spiritualitas Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 85.

kesiapan jemaat, perhatian penuh selama ibadah berlangsung, serta kesungguhan dalam mengikuti setiap bagian ibadah. Kekhusyukan tidak hanya ditentukan oleh suasana atau bentuk ibadah, tetapi juga oleh sikap batin jemaat dalam menyambut Firman Tuhan.⁶⁶ Dalam konteks penggunaan teknologi, termasuk Alkitab elektronik, sikap dan kekhusyukan jemaat menjadi perhatian khusus. Teknologi dapat menjadi sarana yang membantu jemaat mengikuti ibadah, tetapi juga berpotensi mengganggu konsentrasi jika tidak digunakan dengan bijaksana.⁶⁷ Oleh karena itu, gereja perlu menekankan pentingnya sikap ibadah yang benar agar penggunaan sarana apa pun tidak mengurangi makna perjumpaan jemaat dengan Allah.

F. Teknologi Digital

1. Teknologi sebagai sarana dalam kehidupan Gereja

Berdasarkan perspektif teologi praktis, teknologi dipahami sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menunjang pelayanan dan kehidupan bergereja. Teknologi pada dasarnya bersifat netral; nilai positif atau negatifnya ditentukan oleh cara manusia menggunakannya. Oleh karena itu, gereja tidak dipanggil untuk menolak teknologi secara mutlak, tetapi untuk menggunakannya secara bijaksana dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Dalam kehidupan gereja masa kini, teknologi digital telah dimanfaatkan dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti media

⁶⁶ Nainggolan, T. "Ibadah dan Tantangan Zaman Modern." *Jurnal Teologi Gema Dika*, (2019), 15.

⁶⁷ S. Hutagalung, "Teknologi Digital dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Ibadah Gereja," *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 7, No. 1 (2021), 38.

komunikasi gereja, penyebaran informasi, ibadah daring, dan penggunaan Alkitab elektronik.⁶⁸ Semua bentuk pemanfaatan teknologi tersebut bertujuan untuk membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan mempermudah pelayanan gereja.

2. Sikap Gereja terhadap perkembangan teknologi

Gereja sebagai komunitas iman yang hidup di tengah dunia tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan zaman. Oleh karena itu, gereja perlu bersikap terbuka namun kritis terhadap perkembangan teknologi digital. Sikap terbuka berarti gereja bersedia belajar dan beradaptasi, sedangkan sikap kritis berarti gereja tetap menilai setiap perkembangan teknologi berdasarkan nilai-nilai teologis dan spiritualitas Kristen.⁶⁹ Dalam konteks ibadah, gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk menuntun jemaat agar penggunaan teknologi, termasuk Alkitab elektronik, tidak menggeser pusat ibadah yang berfokus pada Allah. Gereja perlu menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan tujuan ibadah itu sendiri. Dengan demikian, ibadah tetap menjadi perjumpaan yang kudus antara Allah dan umat-Nya.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai penggunaan teknologi digital dalam kehidupan bergereja telah banyak dilakukan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi. Salah satu

⁶⁸ S. Hutagalung, "Teknologi Digital dan Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 7, No. 1 (2021), 40.

⁶⁹ J. Simanjuntak, "Pelayanan Gereja dalam Era Digital," *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 6, No. 2 (2020), 88.

penelitian yang relevan dilakukan oleh Yunita, Purwoto, dan Antadinata (2023) yang mengkaji fenomena penggunaan gadget dalam ibadah jemaat GBIS Merpati.⁷⁰ Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan gadget, termasuk aplikasi Alkitab digital, semakin umum digunakan oleh jemaat sebagai pengganti Alkitab cetak dalam ibadah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun penggunaan Alkitab elektronik memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi jemaat, penggunaan gadget dalam ibadah juga berpotensi mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan jemaat dalam mengikuti ibadah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama meneliti penggunaan media digital dalam ibadah gereja serta dampaknya terhadap sikap jemaat selama ibadah berlangsung. Namun, penelitian Yunita dkk. lebih menekankan pada penggunaan gadget secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus memfokuskan kajian pada penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah. Penelitian lain yang juga relevan dilakukan oleh Mosooli, Amalakon, dan Sumuding (2023) yang meneliti pergeseran makna Alkitab sebagai kitab suci di kalangan kaum muda pengguna Alkitab digital di Luwuk.⁷¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Alkitab digital memengaruhi cara kaum muda memaknai kesakralan Alkitab.

Meskipun demikian, kaum muda tetap mengakui Alkitab sebagai Firman Tuhan yang memiliki otoritas dalam kehidupan iman mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap

⁷⁰ Yunita, Purwoto, dan Antadinata, "Penggunaan Gadget dalam Ibadah Jemaat GBIS Merpati," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2023.

⁷¹ Mosooli, Amalakon, dan Sumuding, "Pergeseran Makna Alkitab sebagai Kitab Suci di Kalangan Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital di Luwuk," *Jurnal Teologi Kontekstual*, 2023.

penggunaan Alkitab dalam bentuk digital dan bagaimana jemaat memaknainya dalam kehidupan rohani. Perbedaannya, penelitian Mosooli dkk. lebih menitikberatkan pada aspek persepsi dan pemaknaan Alkitab di kalangan kaum muda, sedangkan penelitian penulis menekankan praktik penggunaan Alkitab elektronik dalam konteks ibadah jemaat secara menyeluruh, tanpa dibatasi pada kelompok usia tertentu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Suranta (2022) mengenai pemanfaatan aplikasi digital untuk pendalaman Alkitab di era industri 4.0 juga memberikan kontribusi penting dalam kajian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aplikasi Alkitab digital dapat membantu jemaat dalam memahami Firman Tuhan secara lebih mendalam melalui fitur-fitur pendukung yang tersedia. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat apabila digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab.⁷² Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian tentang penggunaan Alkitab elektronik sebagai media membaca dan memahami Firman Tuhan. Namun demikian, penelitian Suranta lebih berfokus pada kegiatan pendalaman Alkitab di luar konteks ibadah, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah gereja.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Alkitab elektronik dan teknologi digital dalam kehidupan rohani

⁷² Suranta, "Pemanfaatan Aplikasi Digital untuk Pendalaman Alkitab di Era Industri 4.0," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (2022).

jemaat telah menjadi topik yang relevan dan aktual dalam kajian teologi dan pendidikan Kristen di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknologi digital membawa dampak positif sekaligus tantangan bagi kehidupan iman jemaat, khususnya dalam hal sikap, konsentrasi, dan pemaknaan terhadap Firman Tuhan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah gereja lokal dengan pendekatan teologi praktis, terutama dalam konteks jemaat GKE, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang penting untuk melengkapi kajian yang sudah ada dan memberikan kontribusi teologis serta pastoral bagi gereja dalam menyikapi penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah.

H. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini bertolak dari pemahaman bahwa Alkitab sebagai Firman Tuhan memiliki posisi sentral dalam kehidupan gereja dan ibadah. Dalam perkembangan teknologi digital, Alkitab tidak hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam bentuk elektronik yang semakin banyak digunakan oleh jemaat dalam ibadah Minggu. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik ibadah gereja tidak terlepas dari perubahan sosial dan teknologi yang terjadi dalam kehidupan jemaat. Dalam perspektif tata gereja (*eklesiologi*), jemaat dipahami sebagai subjek ibadah dan bagian dari kehidupan gereja. Jemaat bukan sekadar objek pelayanan, tetapi pelaku yang terlibat aktif dalam ibadah. Oleh karena itu, penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu tidak hanya merupakan persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan posisi jemaat dalam tata gereja

dan pemahaman teologi tentang ibadah. Penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu melahirkan berbagai persepsi di kalangan jemaat. Persepsi jemaat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang usia, pengalaman iman, kebiasaan menggunakan teknologi, serta pemahaman tentang ibadah dan Firman Tuhan.

Persepsi tersebut dapat bersifat positif maupun kritis, yang kemudian memengaruhi sikap jemaat dalam mengikuti ibadah, khususnya dalam hal konsentrasi, kekhusyukan, dan penghormatan terhadap Firman Tuhan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana persepsi di Jemaat GKE Parawei Kalawa terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu serta bagaimana implikasi persepsi tersebut terhadap kehidupan ibadah jemaat. Melalui pendekatan teologi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi teologi dan masukan pastoral bagi gereja dalam menyikapi penggunaan Alkitab elektronik secara bijaksana dalam ibadah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tindakan, dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian. Menurut Matthew, penelitian kualitatif menekankan pada upaya memahami realitas sosial dari perspektif subjek yang diteliti, sehingga peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data.⁷³ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan penulis untuk menggali secara mendalam bagaimana persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.⁷⁴ Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lapangan.⁷⁵ Penelitian ini tidak menggunakan angka atau perhitungan statistik tetapi menggunakan data berupa kata-kata, pendapat, dan pengalaman dari subjek penelitian. Dalam

⁷³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2014), 10.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

⁷⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 68–69.

Penelitian ini akan di lakukan di Gereja Parawei Kalawa, Kelurahan Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau yang beralamat di Jl. Lintas Bahaur-Palangka Raya RT. 04/RW.00.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Juni tahun ajaran 2025/2026. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat dalam rincian tabel sebagai berikut:

No	Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
A. Tahap Persiapan																							
1	Penyusunan Proposal																						
2	Bimbingan Proposal																						
3	Revisi Proposal																						
4	Seminar Proposal																						
B. Pelaksanaan Penelitian																							
1	Bimbingan Skripsi																						
2	Penelitian Lapangan																						
3	Mengenali Data																						
C. Pelaporan Hasil Penelitian																							

Tabel 3.2 Data Narasumber Wawancara

NO	Narasumber	Keterangan
1	Agadismiati S. Th	Pendeta
2	Jaya D. Junas	Penatua
3	Bandi I Erang, S. Pd	Penatua
4	Maun Itun SE	Penatua
5	Maya SP	Jemaat pengguna Alkitab elektronik
6	Hersoniati, S.Pd	Jemaat pengguna Alkitab elektronik
7	Elvira Stephany, S. Th	Jemaat pengguna Alkitab elektronik
8	Normi	Jemaat pengguna Alkitab elektronik
9	Dina Mariana	Jemaat pengguna Alkitab cetak
10	Ettislla	Jemaat pengguna Alkitab cetak
11	Milta	Jemaat pengguna Alkitab cetak

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder juga berfungsi sebagai dasar teoritis dalam menganalisis hasil penelitian.⁷⁷ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, antara lain buku-buku teologi yang membahas Alkitab sebagai Firman

⁷⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), 129.

Tuhan, ibadah Kristen, jemaat, dan teologi praktis. Selain itu data sekunder juga berasal dari jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas penggunaan teknologi digital dan Alkitab elektronik dalam kehidupan bergereja. Data sekunder lainnya diperoleh dari dokumen gereja, seperti tata ibadah, liturgi, dan kebijakan gereja yang berkaitan dengan penggunaan teknologi dalam ibadah. Dokumen-dokumen tersebut membantu peneliti memahami konteks ibadah dan aturan yang berlaku di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau. Dengan memanfaatkan data sekunder ini, penulis dapat menempatkan temuan lapangan dalam kerangka teologis dan akademis yang tepat.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, alat pengumpul data atau instrumen penelitian adalah penulis itu sendiri. Penulis harus secara aktif dalam pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan. Ada berbagai teknik pengumpulan data yang dapat digunakan oleh penulis untuk metode kualitatif, seperti berikut:

1. Wawancara

Menurut Herdiansyah, wawancara merupakan sebuah bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.⁷⁸ Dalam percakapan tersebut, melibatkan dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang bertanya dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan

⁷⁸ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba empat, 2010), 110.

wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, namun dalam pelaksanaannya penulis tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas dan mendalam.

Jenis wawancara ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan jemaat mengenai penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Melalui wawancara semi-terstruktur, penulis dapat mengajukan pertanyaan pokok yang sama kepada setiap informan, tetapi tetap membuka ruang untuk pertanyaan lanjutan (*probe*) sesuai dengan jawaban yang diberikan. Wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dengan pendeta, penatua/diakon, jemaat yang menggunakan Alkitab cetak, dan jemaat yang menggunakan Alkitab elektronik. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan agar data yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus penelitian, yaitu persepsi jemaat dan implikasinya terhadap sikap serta praktik ibadah.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, baik perilaku, situasi, maupun fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang nyata dan faktual tentang kondisi yang diteliti.⁷⁹ Melalui observasi, penulis

⁷⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2015), 118.

dapat melihat secara nyata bagaimana penggunaan Alkitab elektronik berlangsung dalam ibadah tanpa hanya bergantung pada penjelasan lisan dari informan. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan secara langsung. Observasi non-partisipan adalah teknik pengumpulan data di mana penulis mengamati objek penelitian tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis hadir dalam ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau sebagai pengamat untuk melihat secara langsung praktik penggunaan Alkitab elektronik dan Alkitab cetak oleh jemaat. Penulis tidak terlibat dalam pengaturan liturgi atau pelayanan ibadah, tetapi hanya mengamati situasi ibadah secara alami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data pendukung yang bersifat tertulis maupun visual. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.⁸⁰ Dokumentasi tertulis berupa tata ibadah, liturgi, data jumlah jemaat, serta dokumen gereja yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah Minggu. Dokumentasi visual berupa foto-foto suasana ibadah yang mendukung hasil observasi penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, 145.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data kualitatif dan dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah diperoleh dari lapangan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih bersifat mentah dipilah sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah. Dalam proses reduksi data, penulis mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti alasan jemaat menggunakan Alkitab elektronik, cara penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah, serta dampaknya terhadap sikap dan kekhusyukan jemaat. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak digunakan, sehingga analisis dapat dilakukan secara lebih terarah.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun data yang telah dipilih ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel sederhana, atau kutipan langsung dari hasil wawancara yang relevan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memahami pola-pola dan hubungan antar data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan terutama dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan praktik penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah serta pandangan jemaat

terhadap praktik tersebut. Kutipan dari informan digunakan untuk memperkuat temuan penelitian dan menunjukkan keaslian data yang diperoleh dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, penulis menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan yang diambil tidak bersifat final sejak awal, melainkan terus diuji dan dikembangkan selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Melalui proses ini, penulis dapat memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data yang valid dan relevan. Hasil analisis data ini kemudian digunakan sebagai dasar refleksi teologi dalam pembahasan penelitian.⁸¹

4. Teknik Verifikasi Data

Untuk menjamin keabsahan dan keakuratan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara untuk memeriksa kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

⁸¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 16–19.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda. Dalam penelitian ini, penulis membandingkan informasi yang diperoleh dari pendeta jemaat, majelis gereja, dan jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau. Melalui triangulasi sumber, penulis dapat melihat kesesuaian atau perbedaan pandangan antara pendeta, majelis, dan jemaat terkait penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah. Jika data yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan kesamaan informasi, maka data tersebut dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan, penulis akan menelusuri lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi selama ibadah berlangsung serta data dokumentasi yang tersedia. Melalui triangulasi teknik, penulis dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan pernyataan informan, tetapi juga didukung oleh pengamatan langsung dan bukti dokumentasi. Dengan

demikian, hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.⁸²

⁸²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 330–332.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau



Gambar 4.1 Bangunan Gedung Gereja Parawei Kalawa

Pelayanan Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa mulai terbentuk pada tahun 1989 dan pada saat itu, dipimpin oleh penatua dengan jumlah yang masih terbatas. Gedung pertama Gereja Kalawa terletak di pinggir Sungai Kahayan dengan ukuran 5×8 meter. Pada masa tersebut, jumlah anggota jemaat masih relatif sedikit. Pembangunan Gereja Parawei yang terletak di Jalan Lintas Kelurahan Kalawa berdiri pada Tahun 2001 dimana pada saat itu dipimpin oleh penatua dan diakon, karena masih belum ada Pendeta atau Vikaris yang defenitif dalam arti masih berlindung di Jemaat GKE Bereng Pulang Pisau yang mana pada saat itu yang ditugaskan oleh Sinode/Resort sebagai pendeta pelayanan wilayah II termasuk melayani Jemaat GKE Kalawa yaitu: (1) Pdt.

Barnabas, S. Th, (2) Pdt. Kristinus Unting, S. Th, (3) Pdt. Nuriati, S. Th, (4) Pdt. Irma Kanisa, S. Th, (5) Pdt. Dery Natalina, S. Th, dan terakhir (6) Pdt. Agadismiati, S. Th sampai pada pentahbisan Gereja Parawei dan ada pendeta defenitif. Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan, pihak gereja mengusulkan penempatan tenaga Vikaris. Usulan tersebut disetujui oleh Majelis Resort Pulang Pisau melalui Majelis Sinode Banjarmasin pada tahun 2008.

Seiring perkembangan Kemajelisan Jemaat GKE Parawei Kalawa, upaya peningkatan pelayanan dilakukan melalui pengusulan tenaga Pendeta. Berdasarkan Peraturan GKE Tahun 2011, Jemaat GKE Parawei Kalawa mulai memiliki Pendeta yang bertugas sejak tahun 2013. Pendeta pertama yang memimpin jemaat GKE Parawei Kalawa adalah: (1) Pdt. Yeniwati, S. Th, (2) Pdt. Barnabas, S. Th, dan diganti oleh (3) Pdt. Ranaileh Yatini, S. Th, selanjutnya (4) Pdt. Yuliana Lombeng, S. Th, (5) Pdt. Mulyadi, S. Th dan diganti oleh (6) Pdt. Agadismiati, S. Th hingga sampai sekarang.

Kegiatan pelayanan dan organisasi Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa melalui Rapat Persidangan Tahunan dalam kepengurusan Majelis Pekerja Harian (MPH) dalam membina dan melakukan pelatihan untuk melayani warga Jemaat GKE Parawei Kalawa. Berkat dan pernyataan Tuhan Yesus Kristus maka diperlukan pemikiran dan pendapat untuk melayani dan penyempurnaan kegiatan Majelis Pekerja Harian. *“Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam Dia, Ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa”* (Yohanes 15:5). Sebagai realisasi organisasi kelembagaan Majelis

Jemaat GKE Parawei Kalawa, melalui program kerja yang dilaksanakan dalam satu tahun sekali agar dapat tercapai pelayanan bagi Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa.

a. Data organisasi Kemajelisan, Tanah dan Bangunan:

1. Nama Majelis Jemaat : GKE Kalawa
2. Nama Gereja : Gereja Parawei
3. Alamat : Jl. Lintas Bahaur-Palangka Raya No.
27 RT. 04 Kel. Kalawa, Kahayan
Hilir, Kab. P. Pisau
4. Jumlah Pendeta : 1 (satu)
5. Jumlah Vikaris : -
6. Jumlah Penatua : 24 orang
7. Jumlah Diakon : 6 orang
8. Jumlah anggota Jemaat : 434 orang
9. Jumlah KK : 131 KK
10. Jumlah anggota Baptis/Sidi : 434 orang
11. Jumlah Lingkungan : 1 (satu)
12. Buku Liturgi : ada
13. Berita Jemaat : ada/dibacakan
14. Gedung Pastori : 1 (satu)
15. Kantor Sekretariat : -
16. Berdirinya Gereja Parawei : 28 November 2001
17. Bangunan Gereja : 240 m²

18. Perbatasan tanah Gereja : 998,75 m²

b. Kegiatan Kerohanian:

1. Jam Kebaktian : 09.00 WIB-selesai
2. Kebaktian Rumah Tangga : 2 kali/minggu
3. Kebaktian SHM : 1 kali/minggu
4. Kebaktian SPR/P : 1 kali/minggu
5. Kebaktian SPPer : 2 kali/minggu
6. Kebaktian SPB : 2 kali/minggu
7. Perjamuan Kudus : 5 kali/tahun

2. Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau

Berdasarkan peraturan Gereja Kalimantan Evangelis Nomor 1 Tahun 2011, mengenai Keputusan Majelis Resort Pulang Pisau pada tanggal 17 Januari 2021 tentang penetapan ke dalam jabatan Penatua dan Diakon, komposisi Majelis Pertimbangan dan Majelis Pekerja Harian, Jemaat GKE Parawei Kalawa periode 2021-2026 sebagai berikut:⁸³

⁸³ MPH: *Hasil Sidang III Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa Tahun 2021* (Kalawa:MPH Jemaat GKE Parawei Kalawa, 2021).

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa

MAJELIS SINODE GKE		
MAJELIS RESORT GKE		
MAJELIS JEMAAT GKE		
MAJELIS PERTIMBANGAN (MP)		
NO	Nama	Jabatan
1	Lamui Bulung	Ketua
MAJELIS PEKERJA HARIAN (MPH)		
1	Pdt. Agadismiati, S. Th	Ketua
2	Pnt. Bandi I. Erang, S. Pd	Wakil Ketua I
3	Pnt. Helsine, S. Pd. K	Wakil Ketua I
4	Pnt. Maun Itun, SE	Wakil Ketua II
5	Pnt. Yuviton, S. Pd	Wakil Ketua III
6	Pnt. Jaya D. Junas, S. Pd	Sekretaris
7	Pnt. Candra	Wakil Sekretaris
8	Dkn. Neni Permawati, S. Pd	Bendahara
PENGURUS SEKSI KATEGORIAL		
1	Pnt. Hiskia L. Hanyi	Ketua SPB
2	Pnt. Ettisla	Ketua SPPer
3	Pnt. Maya, SP	Pembina SPRP
4	Pnt. Hersoniati, S. Pd	Ketua SPA

3. Data Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau

Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang pisau memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) 131 dengan jumlah jiwa 434 jiwa, laki-laki berjumlah 212 orang dan perempuan berjumlah 217 orang.⁸⁴

Tabel 4.2 Data Jemaat GKE Parawei Kalawa

NO	Uraian	Jumlah
1	Kepala Keluarga (KK)	131
2	Jumlah Jiwa	434
3	Laki-laki	212
4	Perempuan	217

B. Hasil Penelitian

Bagian ini penulis akan memaparkan mengenai hasil penelitian dan observasi yang telah dilaksanakan di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, dengan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan hasil penelitian ini penulis uraikan berdasarkan rumusan masalah pada pertanyaan penelitian. Sebagaimana tujuan penelitian ini yakni: (1) Mendeskripsikan persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau. (2) Mendeskripsikan implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara yang terdiri dari:

⁸⁴ MPH: *Hasil Sidang III Majelis Jemaat GKE Parawei Kalawa Tahun 2021* (Kalawa: MPH Jemaat GKE Parawei Kalawa, 2021).

1. Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau sudah banyak dilakukan oleh jemaat. Hal ini disampaikan oleh Pendeta Jemaat yang menyatakan bahwa penggunaan Alkitab elektronik telah mendominasi dalam berbagai ibadah kategorial, termasuk ibadah Minggu. Pendeta (Agadismiati, S. Th) mengatakan sebagai berikut:

“Kalo dalam ibadah kategorial seperti bapak-bapak dan ibu-ibu hampir 90-95% menggunakan Alkitab elektronik, bahkan tidak hanya di ibadah kategorial saja, tetapi pada ibadah Minggu juga hampir 90% jemaatnya sudah banyak yang memakai Alkitab elektronik. Sebenarnya sekalipun saya pendeta, saya juga menggunakan Alkitab elektronik. Sebenarnya, saya juga pendeta yang baru melayani sejak 1 Maret 2023 di Jemaat Parawei Kalawa ini, dan sejak saat itulah saya mengamati ternyata di jemaat kalawa ini sudah memakai Alkitab elektronik sampai sekarang”.⁸⁵

Pendeta (Agadismiati, S. Th), juga menyampaikan bahwa jemaat menggunakan Alkitab elektronik karena dianggap lebih membantu dalam membaca Firman Tuhan, terutama bagi jemaat yang kesulitan membaca tulisan kecil pada Alkitab cetak.

“Ya, saya mendengar alasan jemaat kenapa mereka lebih nyaman menggunakan Alkitab elektronik. Ada yang mengatakan begini, karena jika membawa Alkitab cetak itu mereka katakan kurang terlihat jelas untuk kalimat bahkan hurufnya ketika membaca bahkan bisa sampai salah yang dibaca karena tulisannya terlalu kecil. Jadi ketika mereka memakai Alkitab elektronik ada hal yang berbeda, karena menurut mereka untuk huruf bahkan kalimatnya bisa diperbesar atau diperkecil layarnya sesuai kemauan kita sendiri. Hal tersebutlah, yang menjadi alasan mengapa jemaat lebih

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Pendeta Agadismiati, S. Th, pada tanggal 2 April 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Parawei Kalawa.

nyaman membawa alkitab elektronik. Jadi itu alasan yang saya dengar dari jemaat di GKE Parawei Kalawa”.

Selain itu, Pendeta (Agadismiati, S. Th) menyampaikan bahwa jemaat memandang penggunaan Alkitab elektronik sebagai bagian dari kemajuan teknologi yang semakin pesat.

“Ya saya melihat untuk Jemaat GKE Parawei Kalawa ini memang mereka membutuhkan dan tentu juga mengikuti perkembangan zaman dengan kata lain kita syukuri dengan adanya alat teknologi tentunya sangat membantu jemaat. Ya benar, karena itu kan praktis langsung bisa dibawa kemana-mana”.

Pandangan yang hampir sama juga disampaikan oleh Penatua (Bandi I Erang). Ia menyampaikan bahwa penggunaan Alkitab elektronik merupakan hal positif dan menjadi bagian dari kemajuan teknologi yang membantu jemaat.

“Secara pribadi saya memandang penggunaan Alkitab elektronik di ibadah Minggu itu, saya anggap merupakan hal yang positif sekali dan membantu karena itu adalah suatu kemajuan daripada aliran zaman”.⁸⁶

Penatua (Jaya Djunas) juga menyampaikan bahwa penggunaan Alkitab elektronik tidak menjadi masalah karena isi Firman Tuhan tetap sama seperti yang tertulis pada Alkitab cetak. Penatua (Jaya Djunas), mengatakan sebagai berikut:

“Kalo menurut saya, itu tidak masalah karena tidak mengubah suatu hikmat dan juga tidak mengubah kalimat yang tertuang di Alkitab cetak. , karena pada dasarnya yang ada dalam aplikasi alkitab itu sama isinya dengan yang alkitab versi buku. Dan itu menurut saya tidaklah mengubah suatu hikmat,

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bandi I Erang, pada tanggal 29 Maret 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

karenakan pastinya jika tujuannya ibadah walaupun menggunakan alkitab elektronik tetap kita katakan bahwa dia membuka Alkitab”.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan salah satu jemaat pengguna Alkitab elektronik, ditemukan bahwa persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik lebih mengarah pada kemudahan dan kepraktisan. Jemaat menilai Alkitab elektronik lebih ringan dibawa dan mudah digunakan. Seperti yang disampaikan oleh jemaat pengguna Alkitab elektronik yaitu (Maya SP), yang menyampaikan:

“Alasan saya lebih menggunakan Alkitab elektronik adalah karena simpel dan mudah ketika dimasukkan kedalam tas kecil, terus tidak ribet ketika kita menggunakan alkitab elektronik itu bisa diperbesar dan diperkecil untuk huruf-hurufnya, dan lebih mudah apalagi untuk saya yang sudah tua ini ketika membawa alkitab cetak itu agak ribet pastinya memerlukan tas yang cukup besar juga untuk membawanya kemana-mana”.⁸⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh jemaat lainnya, yaitu jemaat pengguna Alkitab elektronik lainnya yaitu (Hersoniati, S.Pd) yang mengatakan sebagai berikut:

“Kalo ditanya alasan kenapa saya memilih memakai Alkitab elektronik itu, pertama menurut saya lebih simpel, efisien, terus tidak banyak barang bawaan. Kalo kita bawa Alkitab cetak ya otomatis pastinya juga menggunakan tas yang lebih besar lagi, tapi kalo memakai Alkitab elektronik masih bisa menggunakan tas yang lebih kecil”.⁸⁹

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Jaya Djunas, pada tanggal 26 Maret 2026, di Rumah Jaya Djunas, Kalawa.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Maya SP, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Hersoniati, S.Pd, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

Pendapat serupa lainnya juga disampaikan oleh jemaat pengguna Alkitab elektronik yaitu (Elvira Stephany) sebagai berikut:

“Lebih praktis dan simpel tentunya, dan itu adalah pilihan sendiri. Keuntungannya karna kita bisa melihat secara jelas, karena kalo di alkitab cetak itu kan tentunya tidak bisa diperbesar sedangkan untuk alkitab elektronik kan sudah pasti bisa diperbesar dan diperkecil bahkan ada fitur yang dapat mewarnai kata atau menggaris bawahi pasal dan ayat”.⁹⁰

Hal yang sama juga di sampaikan oleh jemaat pengguna Alkitab elektronik, yaitu (Normi) yang menyampaikan sebagai berikut:

“Kalo saya mengatakan kenapa lebih memilih menggunakan Alkitab elektronik pada saat ibadah Minggu, ya karena menurut saya ini salah satu kemudahan untuk saya membaca isi dari yang ada di Alkitab. Karena, ketika sudah mendapatkan nast atau ayat yang ditentukan itu enak, terus bisa dizoom jika tidak kelihatan hurufnya, lebih jelas utuk hurufnya. Terus menurut saya juga, di dalam aplikasi Alkitab elektronik ini selain tersedia Alkitab, ada pula tersedia renungan harian yang bisa dibaca setiap harinya. Jadi menurut saya itu salah satu kemudahan yang dirasakan oleh saya”.⁹¹

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua jemaat menggunakan Alkitab elektronik. Masih terdapat jemaat yang menggunakan Alkitab cetak karena merasa lebih fokus dan terbiasa dengan penggunaan Alkitab cetak sejak awal. Jemaat pengguna Alkitab cetak yaitu (Dina Mariana) mengatakan, sebagai berikut:

“Alasan saya kenapa masih menggunakan Alkitab cetak adalah karena memang dari awal sebelum adanya handphone ataupun aplikasi Alkitab elektronik ini saya memang masih menggunakan Alkitab cetak atau buku. Sebenarnya saya sudah pernah mencoba menggunakan Alkitab elektronik

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Elvira Stephany, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Normi, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

tapi yang namanya sudah tua ini, jadi agak kebingungan juga ketika menggunakannya”.⁹²

Sementara itu, jemaat pengguna Alkitab cetak lainnya, yaitu (Ettislla) mengatakan sebagai berikut:

“Yang pasti, kalo alkitab cetak dengan alkitab elektronik sudah dari sebutannya pun berbeda, kalo yang alkitab cetak jelas ini yang tertulis dan ini yang memang asal Firman Tuhan. Lalu ketika itu dibuat dalam versi alkitab elektronik pastinya juga diambil atau disalin dari alkitab cetak ini tadi yang sudah sejak awal kita gunakan. Pengalaman ketika saya menggunakan atau membaca firman Tuhan lewat alkitab cetak itu sangat luar biasa. Tetapi menurut saya, apapun itu baik dia membuka alkitab cetak atau alkitab elektronik semuanya sama saja. Asalkan memang digunakan dengan sungguh-sungguh dalam mendengarkan kabar baik atau firman Tuhan”.⁹³

Hal serupa juga disampaikan oleh jemaat pengguna Alkitab cetak, yaitu (Milta) yang mengatakan sebagai berikut:

“Saya juga masih menggunakan Alkitab cetak, mau itu ibadah kategorial maupun ibadah Minggu sekalipun saya juga tetap membawa Alkitab cetak. Karena saya sudah terbiasa sejak belum adanya handphone pun, saya sudah membawa Alkitab cetak ini. Dan tentunya juga kenapa saya masih memakai Alkitab cetak sampai hari ini, karena saya orangnya susah untuk diajarkan bilang menggunakan handphone, apalagi membuka aplikasi Alkitab elektronik di handphone pun saya tidak bisa. Terkadang anak saya sendiri malah yang mau mengajarkan saya menggunakan berbagai aplikasi yang ada di handphone, tapi yang namanya sudah lanjut usia ini susah untuk diajarkan ini itu. Jadi ya, lebih baik saya bawa Alkitab cetak yang pasti saja, ya walaupun saya dikatakan oleh anak saya ketinggalan jaman, itu tidak masalah bagi saya. Mau dia membawa Alkitab versi di handphone ataupun membawa Alkitab cetak pun, dalam artian isinya tetap sama. Cuma bentuknya saja yang berbeda.”⁹⁴

⁹² Hasil Wawancara dengan Dina Mariana, pada tanggal 28 Maret 2026 di Rumah Dina Mariana, Kalawa Rt.04.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Ettislla, pada tanggal 29 Maret 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Milta, pada tanggal 28 Maret 2026 di Rumah Dina Mariana, Kalawa Rt.04.

2. Implikasi Persepsi Jemaat dalam Penggunaan Alkitab Elektronik pada Ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu memiliki implikasi yang dirasakan jemaat, baik implikasi positif maupun implikasi negatif. Pendeta (Agadismiati, S. Th), menyampaikan bahwa penggunaan Alkitab elektronik membantu jemaat yang kesulitan membaca tulisan kecil.

“Alkitab lalu mereka katakan kurang terlihat ketika membacanya jadi dengan mereka memakai Alkitab elektronik itu kan bisa diperbesar layarnya sehingga alasannya supaya itu mereka bisa membacanya karena terlihat besar untuk huruf-hurufnya. Ya saya melihat untuk Jemaat GKE Parawei Kalawa ini memang mereka membutuhkan dan tentu juga mengikuti perkembangan zaman dengan kata lain kita syukuri dengan adanya alat teknologi tentunya sangat membantu jemaat. Ya benar, karena itu kan praktis langsung bisa dibawa kemana-mana”.

Selain itu, penggunaan Alkitab elektronik juga dianggap lebih mudah dalam pencarian ayat dan lebih praktis dalam penggunaannya. Sama seperti yang disampaikan oleh Penatua (Maun Itun SE), yaitu sebagai berikut:

“Karenakan memang pada dasarnya menggunakan Alkitab elektronik lebih ringkas membuka lebih enak dibandingkan dengan alkitab yang pada awalnya adalah buku atau cetak. Karena kalo menggunakan alkitab elektronik kan pasti ada daftar-daftar yang tersedia dan tinggal ketik atau tekan saja. Tetapi kembali ke alkitab cetak ya jika tidak hafal pasti akan kebingungan dengan letak atau bagian alkitabnya jadi agak susah apalagi sudah tua”.⁹⁵

Penatua (Jaya Djunas) juga menyampaikan bahwa Alkitab elektronik memudahkan karena adanya fitur tambahan, Ia mengatakan seperti berikut:

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Maun Itun SE, pada tanggal 12 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

“Kalo di saya pribadi, saya jarang membawa alkitab cetak setelah adanya alkitab yang dimuat dalam aplikasi khusus, menurut saya disitu sudah lengkap. Termuat berbagai kidung Pujian, NKB, PKJ. Apalagi biasanya kita kan setiap akhir bulan menggunakan bahasa daerah seperti dayak ngaju dalam ibadah, nentunya di alkitab elektronik itu ada nyanyian ungkunya. Ya, walaupun untuk versi bahasa dayak ngaju dalam aplikasi alkitab elektronik itu belum ada. Tapi menurut saya itu saya membantu dan mempermudah”.⁹⁶

Sementara itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya implikasi negatif dalam penggunaan Alkitab elektronik. Implikasi negatif tersebut berupa gangguan konsentrasi dan hilangnya kekhusyukan dalam ibadah karena jemaat dapat membuka aplikasi lain di handphone. Penatua (Bandi I Erang) menyampaikan:

“Karena menurut saya hal tersebut bisa menghilangkan kekhusyukan ibadah, yang tadinya benar-benar mendengar firman Tuhan tapi ketika sudah beralih membuka aplikasi yang lain fokusnya terbagi. Memang kita sebagai penatua/diakon tidak selalu berada didepan terkadang kita juga bisa menjadi anak jemaat dalm artian duduk bersama dengan jemaat”.⁹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh Penatua (Maun Itun SE), seperti berikut:

“Oleh apa, karena disamping membuka alkitab elektronik ada kesempatan lain untuk membuka aplikasi yang diluar dari aplikasi alkitab itu sendiri. Nah ini yang menjadi pengaruh yang cukup besar, karena tidak mutlak benar-benar fokus membuka Firman Tuhan di alkitab elektronik. Ini yang bisa membuat konsentrasi menjadi terganggu”.⁹⁸

⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Jaya DJunas, pada tanggal 26 Maret 2026 di Rumah Jaya DJunas, Kalawa.

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bandi I Erang, pada tanggal 29 Maret 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Maun Itun SE, pada tanggal 12 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

Pendeta (Agadismiati) juga menyatakan bahwa penggunaan Alkitab elektronik dapat menjadi tantangan khususnya bagi remaja dan pemuda karena dapat mengurangi fokus saat ibadah.

“Kalo Jemaat saya lihat mendukung, hanya kalo saya lebih khawatir untuk remaja/pemudanya karena kebanyakan yang saya lihat mereka menjadi kurang fokus karena konsentrasinya tertuju kepada aplikasi yang menyenangkan seperti games. Hal seperti inilah yang menjadi tantangan tersendiri, bagaimana seharusnya gereja lebih bijak dalam menerapkan aturan agar jemaat tua bahkan yang mudanya menjadi lebih fokus dalam mendengarkan kebenaran Firman Tuhan”.⁹⁹

Selain itu, jemaat pengguna Alkitab elektronik juga menyampaikan bahwa notifikasi dan telepon masuk dapat mengganggu konsentrasi saat ibadah. Jemaat pengguna Alkitab elektronik (Maya SP) mengatakan:

“Sebenarnya ketika saya menggunakan Alkitab elektronik apalagi untuk membaca Firman Tuhan sebenarnya tidak juga yang terlalu fokus, karena sering ada notifikasi yang lewat contohnya kaya WhatsApp terus aplikasi Shopee dan lainnya dan juga sering ada telpon yang masuk entah dari suami, anak ataupun orang-orang lainnya. Nah itu yang terkadang membuat saya kurang fokus ketika awalnya membaca Firman Tuhan tapi malah hilang fokus dengan gangguan diatas”.¹⁰⁰

Jemaat pengguna Alkitab elektronik (Elvira Stephany) juga menyampaikan hal yang serupa:

“Walaupun dipermudah dengan membuka alkitab di handphone, terkadang fokus saya menjadi hilang, karena disebabkan oleh adanya panggilan telepon ataupun bunyi notifikasi yang muncul entah itu dari whatsapp, shopee, instagram bahkan juga tiktok. Hal ini yang terkadang membuat saya

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Pendeta Agadismiati, S. Th, pada tanggal 2 April 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Parawei Kalawa.

¹⁰⁰ Hasil Waawancara dengan Maya SP, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

yang awalnya membuka alkitab, lalu jadi teralihkan fokusnya ke hal yang lainnya”.¹⁰¹

Jemaat pengguna Alkitab elektronik (Normi) juga menyampaikan hal yang serupa sebagai berikut:

“Kalo saya jujur, walaupun dipermudah membaca Alkitab lewat handphone. Terkadang itu fokus saya juga bisa teralihkan untuk hal yang mungkin membuat saya keasikan sendiri. Contoh kadang saya bisa sewaktu-waktu membuka aplikasi tiktok atau shopee untuk melihat hal-hal yang menarik dan lucu, jadikan otomatis saya kadang tidak menyimak apa yang disampaikan oleh pendeta di depan”.¹⁰²

Berdasarkan implikasi tersebut, informan juga menyampaikan adanya harapan agar gereja dapat mengatur penggunaan handphone selama ibadah berlangsung. Penatua (Bandi I Erang) menyampaikan:

“Memang kita sebagai penatua/diakon tidak selalu berada didepan terkadang kita juga bisa menjadi anak jemaat dalm artian duduk bersama dengan jemaat. Saran saya selaku pekerja Harian di Jemaat GKE Parawei Kalawa tentunya mempunyai harapan untuk kedepannya yaitu, pada setiap Ibadah Minggu ataupun ibadah kategorial lainnya untuk handphone seharusnya di silent atau mode diam selama ibadah berlangsung agar ibadah dapat berjalan dengan lancar sampai selesai”.¹⁰³

Penatua (Maun Itun SE) juga menyampaikan bahwa petugas ibadah sebaiknya menggunakan Alkitab cetak sebagai contoh bagi jemaat.

“Makanya menurut saya, sebaiknya ketika yang bertugas baik untuk penatua/diakon seharusnya menggunakan Alkitab asli atau buku, agar menjadi contoh untuk jemaat. Dan menurut saya, saya setuju jika ada aturan

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Elvira Stephany, S. Th, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Normi, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Bandi I Erang, pada tanggal 29 Maret 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

dalam gereja untuk masalah penggunaan alkitab elektronik dalam ibadah minggu, karena kan waktu ketika ibadah kan terbatas maka dari itu sebaiknya aturan seperti ini dibuat dalam arti untuk membatasi penggunaan alkitab elektronik dihandphone secara berlebihan”.

Selain itu, jemaat pengguna Alkitab cetak (Maya SP) menyampaikan bahwa gereja dapat membatasi penggunaan Alkitab elektronik dengan cara mengatur jadwal penggunaan Alkitab cetak, sebagai berikut:

“Misalnya dalam satu bulan, ada 1-2 minggu kita diwajibkan membawa Alkitab cetak, artinya memang awalnya sulit dan pasti banyak pertentangan. Tapi sebenarnya, jika ada aturan tertulis dan disepakati bersama untuk jemaat. Misalnya bahwa untuk minggu pertama dan kedua, kita menggunakan Alkitab cetak karena menurut saya itu lebih bagus, jujur saja dampak negatifnya anak-anak hampir tidak tau apa perbedaan pasal dan ayat dan juga mana perjanjian lama dan baru”.¹⁰⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh jemaat pengguna Alkitab elektronik lainnya (Hersoniati, S. Pd), mengatakan bahwa:

“Tapi menurut saya gereja bisa membuat aturan misalnya dalam sebulan bisa mengadakan ada 1 kali dimana seluruh jemaat diwajibkan atau diharuskan memakai alkitab cetak, agar bisa tetap seimbang. Dan tentunya ini juga membantu agar anak-anak bahkan remaja dan pemuda tidak terlalu fokus melihat handphone saja, tetapi benar-benar membawa serta merenungkan kebenaran Firman Tuhan”.¹⁰⁵

Jemaat pengguna Alkitab cetak (Dina Mariana) juga menyampaikan harapan agar Alkitab cetak tetap digunakan.

“Walaupun ditengah majunya perkembangan zaman apalagi dimudahkan dengan adanya alkitab elektronik. Tapi jangan sampai kita malah membiarkan alkitab cetak kita yang ada dirumah sampai berdebu,

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Maya SP, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Hersoniati, S. Pd, pada tanggal 6 April 2026 di Gereja GKE Parawei Kalawa.

maksudnya bisa kita selingi dengan membawa alkitab cetak juga pada saat ibadah Minggu. Mungkin itu saja pendapat dan saran saya”.¹⁰⁶

Saran selanjutnya juga disampaikan oleh jemaat pengguna Alkitab cetak yaitu (Milta) yang menyatakan sebagai berikut:

“Saya juga setuju misalnya pihak pendeta ataupun majelis pekerja harian membuat aturan untuk mengatur jadwal atau di Minggu seberapa membawa Alkitab cetak berapa kali dalam sebulan, agar anak-anak juga tidak kehilangan fokus mereka ketika mengikuti ibadah dan benar-benar mendengar dan membaca Firman Tuhan. Dan tentunya agar mereka bisa mengetahui yang mana perjanjian lama ataupun perjanjian baru, bahkan mereka juga harus tau bagaimana tulisan Alkitab dalam versi Bahasa Dayak Ngaju. Karena kan di handphone itu, belum ada terjemahan ke bahasa Dayak Ngajunya”.¹⁰⁷

C. Pembahasan

1. Persepsi Jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam Ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, ditemukan bahwa penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu menimbulkan berbagai persepsi di kalangan jemaat. Sebagian jemaat memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Dina Mariana, pada tanggal 28 Maret 2026 di Rumah Dina Mariana, Kalawa, RT.04.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Milta, pada tanggal 28 Maret 2026 di Rumah Dina Mariana, Kalawa, RT.04.

Alkitab elektronik karena dianggap praktis, mudah dibawa, serta mempermudah jemaat dalam mencari ayat Alkitab dengan cepat ketika ibadah berlangsung. Jemaat yang menggunakan Alkitab elektronik merasa bahwa perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam kehidupan rohani, khususnya dalam mengikuti pembacaan Firman Tuhan pada saat ibadah Minggu.

Penggunaan Alkitab elektronik menjadi salah satu bentuk perubahan dalam praktik kehidupan di era digital. Jemaat yang terbiasa menggunakan telepon genggam dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah menerima penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah.¹⁰⁸ Bagi jemaat GKE Parawei Kalawa, Alkitab elektronik bukanlah sesuatu yang mengurangi makna Firman Tuhan, melainkan hanya perubahan media dari bentuk cetak menjadi bentuk digital. Isi Firman Tuhan tetap sama, hanya cara mengaksesnya yang mengalami perkembangan mengikuti kemajuan teknologi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera sehingga individu dapat memberikan makna terhadap stimulus tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Alkitab elektronik menjadi stimulus yang diterima secara berbeda oleh jemaat sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, dan latar belakang masing-masing.¹⁰⁹ Jemaat yang terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari cenderung

¹⁰⁸ Heidi A. Campbell, *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan di Dunia Media Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 5–6.

¹⁰⁹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 87.

memberikan persepsi positif terhadap penggunaan Alkitab elektronik karena dianggap membantu dan mempermudah aktivitas ibadah. Selain itu, teori Stephen P. Robbins juga menjelaskan bahwa persepsi adalah proses individu dalam menafsirkan dan memberi makna terhadap lingkungan di sekitarnya.¹¹⁰

Hal ini terlihat dalam kehidupan jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, di mana setiap jemaat memiliki cara pandang yang berbeda terhadap penggunaan Alkitab elektronik. Ada jemaat yang memandang penggunaan Alkitab elektronik sebagai bentuk kemajuan dan penyesuaian gereja terhadap perkembangan zaman, tetapi ada pula jemaat yang memandang penggunaan telepon genggam dalam ibadah sebagai sesuatu yang kurang tepat karena dianggap dapat mengurangi kekhusyukan ibadah. Berdasarkan aspek-aspek persepsi yang dijelaskan oleh Rokeach dan Hamka dalam Walgito, persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif.¹¹¹

Pertama, aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik. Dalam penelitian ini, sebagian jemaat memahami bahwa Alkitab elektronik memiliki banyak manfaat, seperti memudahkan pencarian ayat, menyediakan berbagai terjemahan Alkitab, huruf bisa diperbesar dan diperkecil, serta lebih praktis karena dapat diakses kapan saja melalui telepon genggam. Pemahaman ini membuat jemaat melihat Alkitab elektronik sebagai sarana yang membantu dalam kehidupan ibadah. Kedua,

¹¹⁰ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), 105.

¹¹¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 87.

aspek afektif berkaitan dengan perasaan atau sikap emosional jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik. Sebagian jemaat merasa nyaman menggunakan Alkitab elektronik karena lebih sederhana dan efisien. Namun, sebagian jemaat lainnya merasa kurang nyaman karena penggunaan telepon genggam dalam ibadah dianggap mengurangi rasa hormat terhadap Firman Tuhan. Jemaat lanjut usia pada umumnya lebih merasa tenang dan fokus ketika menggunakan Alkitab cetak karena sudah menjadi kebiasaan sejak lama.

Ketiga, aspek konatif berkaitan dengan tindakan atau perilaku jemaat. Persepsi yang dimiliki jemaat akhirnya memengaruhi sikap mereka dalam ibadah. Jemaat yang memiliki persepsi positif terhadap Alkitab elektronik memilih menggunakan telepon genggam saat mengikuti pembacaan Firman Tuhan, sedangkan jemaat yang memiliki persepsi negatif cenderung tetap mempertahankan penggunaan Alkitab cetak dalam ibadah Minggu. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dalam kehidupan bergereja tidak selalu diterima dengan cara yang sama oleh seluruh jemaat. Faktor usia, kebiasaan, pengalaman menggunakan teknologi, serta pemahaman teologis turut memengaruhi cara jemaat memandang penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah. Jemaat muda cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi digital karena telah hidup dalam perkembangan era digital. Sebaliknya, sebagian jemaat lanjut usia lebih nyaman menggunakan Alkitab cetak karena dianggap lebih membantu menjaga konsentrasi dan kekhusyukan dalam ibadah.

Dalam perspektif kehidupan bergereja, perbedaan persepsi tersebut merupakan hal yang wajar karena jemaat memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Gereja sebagai persekutuan orang percaya perlu memahami keberagaman persepsi ini secara bijaksana agar tidak menimbulkan perpecahan atau kesalahpahaman di antara jemaat. Penggunaan Alkitab elektronik seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling menghakimi antara jemaat yang menggunakan Alkitab cetak maupun jemaat yang menggunakan Alkitab elektronik. Sebaliknya, gereja perlu membangun pemahaman bahwa yang terutama dalam ibadah bukan terletak pada bentuk media Alkitab yang digunakan, tetapi pada sikap hati jemaat dalam menghormati dan menghayati Firman Tuhan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam praktik kehidupan ibadah gereja. Gereja tidak dapat terlepas dari perkembangan zaman karena jemaat hidup di tengah dunia yang terus berubah. Oleh sebab itu, penggunaan Alkitab elektronik dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kontekstualisasi gereja di era digital. Gereja perlu bersikap terbuka terhadap perkembangan teknologi, namun tetap memberikan pengajaran dan pendampingan rohani agar penggunaan teknologi tetap diarahkan untuk membangun iman jemaat. Dengan demikian, persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau menunjukkan adanya dinamika antara perkembangan teknologi dan kehidupan rohani jemaat.

Perbedaan persepsi yang muncul bukan hanya berkaitan dengan penggunaan media digital, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman jemaat mengenai penghormatan terhadap Firman Tuhan, kekhusyukan ibadah, dan makna ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pemahaman yang seimbang agar penggunaan Alkitab elektronik dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan kualitas ibadah jemaat.

2. Implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu menimbulkan berbagai implikasi dalam kehidupan ibadah jemaat. Implikasi tersebut terlihat dalam sikap jemaat ketika mengikuti ibadah, tingkat fokus, kekhusyukan jemaat, cara jemaat memaknai Firman Tuhan, serta hubungan jemaat dengan perkembangan teknologi dalam kehidupan bergereja. Sebagian jemaat yang memiliki persepsi positif terhadap penggunaan Alkitab elektronik menganggap bahwa teknologi digital membantu mereka untuk lebih mudah mengikuti jalannya ibadah. Jemaat merasa terbantu karena Alkitab elektronik memungkinkan mereka menemukan ayat Alkitab dengan cepat tanpa harus membuka halaman demi halaman seperti pada Alkitab cetak. Selain itu, Alkitab elektronik dianggap lebih praktis karena dapat dibawa ke mana saja melalui telepon genggam. Kemudahan tersebut membuat sebagian

jemaat lebih aktif mengikuti pembacaan Firman Tuhan selama ibadah berlangsung.

Namun disisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan Alkitab elektronik memiliki implikasi negatif apabila tidak digunakan secara bijaksana. Beberapa jemaat menilai bahwa penggunaan telepon genggam dalam ibadah dapat mengurangi kekhusyukan karena adanya potensi gangguan dari notifikasi, pesan masuk, media sosial, maupun aplikasi lain yang terdapat dalam telepon genggam. Dalam observasi yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa terdapat jemaat yang membuka aplikasi lain di luar kebutuhan ibadah ketika ibadah sedang berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan Alkitab elektronik dapat memengaruhi konsentrasi jemaat dalam mengikuti ibadah Minggu.

Temuan ini berkaitan dengan teori implikasi yang menjelaskan bahwa setiap tindakan atau kebijakan akan menimbulkan akibat atau konsekuensi tertentu.¹¹² Dalam konteks penelitian ini, penggunaan Alkitab elektronik membawa dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan ibadah jemaat. Dampak positif terlihat dari kemudahan akses Firman Tuhan dan meningkatnya kepraktisan dalam mengikuti ibadah, sedangkan dampak negatif terlihat dari kemungkinan terganggunya fokus dan kekhusyukan jemaat akibat penggunaan perangkat digital yang multifungsi. Selain itu, implikasi penggunaan Alkitab elektronik juga terlihat dalam cara jemaat memaknai kesakralan Alkitab. Sebagian jemaat

¹¹² M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 115.

masih memandang Alkitab cetak sebagai simbol penghormatan terhadap Firman Tuhan. Bagi jemaat tersebut, membawa Alkitab cetak ke gereja merupakan bentuk kesiapan rohani dan penghormatan terhadap ibadah. Oleh karena itu, penggunaan telepon genggam dalam ibadah terkadang dipersepsikan kurang menunjukkan kesungguhan karena telepon genggam identik dengan aktivitas sehari-hari yang bersifat umum.

Sebaliknya, jemaat yang menggunakan Alkitab elektronik berpendapat bahwa kesakralan Firman Tuhan tidak ditentukan oleh bentuk fisik Alkitab, melainkan oleh sikap hati seseorang ketika membaca dan mendengarkan Firman Tuhan. Bagi mereka, Firman Tuhan tetap memiliki makna dan otoritas yang sama meskipun dibaca melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memengaruhi cara jemaat memahami dan memaknai praktik ibadah di gereja. Dalam perspektif teologi praktis, gereja dipanggil untuk mampu merespons perkembangan zaman secara bijaksana. Gereja tidak dapat menolak perkembangan teknologi sepenuhnya karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan jemaat sehari-hari. Namun, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing jemaat agar teknologi digunakan secara benar dan tidak mengurangi makna spiritual ibadah.¹¹³ Oleh sebab itu, penggunaan Alkitab elektronik perlu disertai dengan kedewasaan rohani dan kesadaran iman dari setiap jemaat.

¹¹³ Richard R. Osmer, *Teologi Praktis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 78.

Implikasi lainnya terlihat pada hubungan antarjemaat dalam kehidupan bergereja. Perbedaan persepsi mengenai penggunaan Alkitab elektronik dapat menimbulkan perbedaan sikap di antara jemaat apabila tidak disikapi dengan bijaksana. Ada jemaat yang merasa penggunaan Alkitab elektronik merupakan hal yang wajar, tetapi ada pula jemaat yang memandang penggunaan Alkitab cetak lebih menunjukkan penghormatan terhadap Firman Tuhan. Perbedaan pandangan tersebut dapat memunculkan penilaian satu sama lain apabila gereja tidak memberikan pemahaman yang tepat mengenai penggunaan teknologi dalam ibadah. Karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan pastoral dan pengajaran yang seimbang kepada jemaat.

Gereja perlu menekankan bahwa penggunaan Alkitab elektronik bukanlah sesuatu yang salah selama digunakan dengan sikap hormat dan bertanggung jawab. Gereja juga perlu mengingatkan jemaat agar tetap menjaga fokus dan kekhusyukan selama ibadah berlangsung serta menggunakan telepon genggam hanya untuk kepentingan ibadah. Dengan demikian, implikasi persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa perubahan dalam kehidupan ibadah gereja. Penggunaan Alkitab elektronik dapat memberikan manfaat yang besar bagi jemaat apabila digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Namun, apabila tidak disertai pengendalian diri dan kesadaran rohani, penggunaan Alkitab elektronik juga dapat mengurangi fokus dan kekhusyukan jemaat dalam ibadah. Oleh karena itu, gereja dan jemaat perlu

membangun pemahaman bersama agar teknologi digital benar-benar menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan kualitas ibadah jemaat.

D. Refleksi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan persepsi jemaat mengenai penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Sebagian jemaat memandang Alkitab elektronik sebagai sarana yang mempermudah pembacaan Firman Tuhan, sedangkan sebagian lainnya menilai penggunaan telepon genggam dapat mengurangi kekhusyukan ibadah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada media yang digunakan, melainkan pada bagaimana jemaat memaknai kehadiran Firman Tuhan dalam ibadah. Dalam perspektif teologi Kristen, perkembangan teknologi merupakan bagian dari dinamika kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari karya Allah di dalam dunia.

Teknologi pada hakikatnya bersifat netral; nilai moralnya ditentukan oleh tujuan dan cara penggunaannya. Oleh karena itu, Alkitab elektronik tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman Kristen hanya karena berbentuk digital. Firman Tuhan tetap memiliki otoritas ilahi meskipun disampaikan melalui media yang berbeda. Rasul Paulus mengingatkan dalam 1 Korintus 10:23 bahwa, "Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan semuanya berguna; segala sesuatu diperbolehkan, tetapi bukan semuanya membangun." Prinsip ini memberikan dasar teologis bahwa penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah tidak semata-mata dinilai dari boleh atau tidaknya, tetapi

dari sejauh mana penggunaannya membangun kehidupan iman jemaat, menjaga kekhusyukan ibadah, dan memuliakan Allah. Apabila penggunaan telepon genggam justru mengalihkan perhatian jemaat kepada media sosial, pesan singkat, atau aktivitas lain di luar ibadah, maka fungsi Alkitab elektronik sebagai sarana Firman Tuhan kehilangan makna spiritualnya. Di sisi lain, 1 Korintus 14:40 menegaskan bahwa, "Segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur." Ibadah merupakan perjumpaan umat dengan Allah sehingga seluruh unsur ibadah, termasuk penggunaan teknologi, harus mendukung keteraturan, penghormatan, dan kekhusyukan. Dengan demikian, gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membimbing jemaat agar menggunakan Alkitab elektronik secara bijaksana, bukan melarang ataupun menerimanya tanpa pertimbangan.

Secara teologis, yang menentukan kualitas ibadah bukanlah bentuk fisik Alkitab, melainkan respons iman orang percaya terhadap Firman Allah. Alkitab cetak maupun Alkitab elektronik sama-sama menjadi media penyataan Firman Tuhan yang membawa manusia kepada pengenalan akan Kristus. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk membangun kedewasaan rohani jemaat sehingga perkembangan teknologi menjadi sarana pelayanan yang memperkuat iman, memelihara persekutuan, dan mendukung ibadah yang berpusat kepada Allah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu beragam. Sebagian jemaat memiliki persepsi positif karena Alkitab elektronik dianggap praktis, mudah dibawa, dan memudahkan pencarian ayat Alkitab selama ibadah berlangsung. Namun, sebagian jemaat lainnya memiliki persepsi negatif karena penggunaan telepon genggam dalam ibadah dinilai dapat mengurangi fokus dan kekhusyukan ibadah akibat adanya kemungkinan membuka aplikasi lain atau terganggu oleh notifikasi yang masuk.
2. Implikasi persepsi jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik terlihat dalam sikap dan kualitas keterlibatan jemaat selama ibadah. Persepsi positif mendorong jemaat lebih mudah mengakses Firman Tuhan dan mengikuti jalannya ibadah. Sebaliknya, persepsi negatif menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya konsentrasi, kekhusyukan, dan sikap hormat dalam ibadah. Dengan demikian, persepsi jemaat berpengaruh terhadap cara jemaat memaknai dan menggunakan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu.

B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan arahan yang jelas kepada jemaat mengenai penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu. Selain itu, gereja dapat membuat poster atau himbauan yang ditempel di area gereja untuk mengingatkan jemaat agar mengatur telepon genggam ke mode senyap (*silent*), menggunakan handphone hanya untuk keperluan ibadah, serta menghindari membuka aplikasi lain selama ibadah berlangsung agar kekhusyukan ibadah tetap terjaga. Pendeta dan majelis diharapkan memberikan edukasi kepada jemaat mengenai penggunaan teknologi dalam ibadah melalui khotbah, pembinaan, atau pengumuman gereja. Edukasi tersebut menekankan bahwa yang terutama bukan media yang digunakan, melainkan sikap hormat kepada Firman Tuhan dan fokus selama mengikuti ibadah.
2. Bagi jemaat, diharapkan dapat menggunakan Alkitab elektronik secara bijaksana dan bertanggung jawab dengan tetap menjaga fokus, sikap hormat, dan kekhusyukan selama mengikuti ibadah Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abineno, J. L. Ch. (2014). *Garis-garis Besar Hukum Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Campbell, Heidi A. *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan di Dunia Media Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Carson, D. A. *Wahyu dan Otoritas Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Darmaputera, Eka. *Gereja dan Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- McGrath, Alister E. *Teologi Kristen: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Naklui, R. G. *Kajian Etis-Teologis Penggunaan Alkitab Elektronik di Jemaat GMIT Nazaret Taum Amanuban Selatan*. Disertasi, 2023.
- Osmer, Richard R. *Teologi Praktis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2017.
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba
- Simanjuntak, J. B. H. *Alkitab dan Konteks Kemodernan*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Simanjuntak, J. *Teologi Ibadah dan Spiritualitas Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017. hlm. 85-87.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Jurnal Ilmiah

Batilmurik. "Partisipasi Jemaat dalam Ibadah dan Dampaknya bagi Kehidupan Gereja." *Jurnal Ilmu Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vol. 7, No. 2, 2022.

Halim, Timothy Nathaniel. "Otoritas Alkitab pada Era Pascamodernisme Saat Ini." *Jurnal COMSERVA*, Vol. 3, No. 2, 2024.

Hutagalung, S. "Teknologi Digital dan Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 7, No. 1, 2021.

Hutagalung, S. "Teknologi Digital dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Ibadah Gereja." *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 7, No. 1, 2021.

Hutapea, Rinto Hasiholan. "Dinamika Jemaat dalam Konteks Perubahan Sosial." *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. 5, No. 2, 2021.

Kurniawan, Y. "Kepemimpinan Majelis Resort Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Kalimantan Selatan Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Pabelum*, Vol. 1, No. 1, 2021.

Mosooli, E. A., O. Amalakon, dan A. Sumuding. "Pergeseran Makna Alkitab Sebagai Kitab Suci pada Kaum Muda Pengguna Alkitab Digital di Luwuk." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1, 2021.

Nainggolan, Keryapi, dan Langga. "Implementasi Ibadah sebagai Basis Pembentukan Spiritualitas." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, Vol. 4, No. 2, 2020.

Nainggolan, T. "Ibadah dan Tantangan Zaman Modern." *Jurnal Teologi Gema Dika*, Vol. 12, No. 2, 2019.

Panuntun, Daniel Fajar. "Peran Jemaat dalam Ibadah Gereja." *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 6, No. 2, 2020.

Pratiwi, Eliska, I Nyoman Sujana, dan Iyus Akhmad Haris. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Penerapan Program Kerja BUMDES Dwi Amertha Sari di Desa Jinengdalem." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, Vol. 11, No. 1, 2019.

Purwoto, Suhadi, dkk. "Peranan Alkitab sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya dalam Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 5, No. 1, 2022.

Purwoto, Suhadi, dkk. "Peranan Alkitab sebagai Otoritas Tertinggi dan Aplikasinya dalam Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 5, No. 1, 2022.

- Saenom, S., dan M. Mau. "Memercayai Alkitab sebagai Firman Allah yang Benar." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2023.
- Sihotang, A. "Teknologi Informasi dan Transformasi Praktik Keagamaan." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen*, Vol. 6, No. 1, (2019), hlm.34-35.
- Simanjuntak, J. "Pelayanan Gereja dalam Era Digital." *Jurnal Teologi Praktis*, Vol. 6, No. 2, 2020.
- Siregar, R. "Kontekstualisasi Gereja dalam Era Digital." *Jurnal Studi Teologi*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Sunariyanti, dkk. "Kontekstualisasi Ibadah dalam Perspektif Teologi Kristen." *Jurnal Studi Teologi*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Suranta. "Pemanfaatan Aplikasi Digital dalam Pendalaman Alkitab di Era Digital." *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Tanra, Indra. "Persepsi Masyarakat tentang Perempuan Bercadar." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 1, 2015.
- Yunita, Purwoto, dan Antadinata. "Penggunaan Gadget dalam Ibadah Jemaat GBIS Merpati." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2023.

Wawancara

- Hasil Wawancara dengan Agadismiati, S.Th, pada tanggal 2 April 2026 di Gedung Pastori Jemaat GKE Parawei Kalawa.
- Hasil Wawancara dengan Bandi I Erang, S.Pd, pada tanggal 29 Maret 2026 di Gedung Gereja Parawei Kalawa.
- Hasil Wawancara dengan Dina Mariana, pada tanggal 28 Maret 2026 di Rumah Dina Mariana, Kalawa, RT.04.
- Hasil Wawancara dengan Elvira Sthepany, S. Th, pada tanggal 6 April 2026 di Gedung Gereja Parawei Kalawa.
- Hasil Wawancara dengan Ettislla, pada tanggal 29 Maret 2026 di Gedung Gereja Parawei Kalawa.
- Hasil Wawancara dengan Hersoniati, S.Pd, pada tanggal 6 April 2026 di Gedung Gereja Parawei Kalawa.
- Hasil Wawancara dengan Jaya Djunas, pada tanggal 26 Maret 2026 di Rumah Jaya Djunas, Kalawa.

Hasil Wawancara dengan Maun Itun SE, pada tanggal 12 April 2026 di Gedung Gereja Parawei Kalawa.

Hasil Wawancara dengan Maya SP, pada tanggal 6 April 2026 di Gedung Gereja Parawei Kalawa.

Hasil Wawancara dengan Milta, pada tanggal 28 Maret 2026 di Rumah Dina Mariana, Kalawa, RT.04.

Hasil Wawancara dengan Normi, pada tanggal 6 April 2026 di Gedung Gereja Parawei Kalawa.



LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

- | | |
|--------------------------------|--|
| 1. Nama Lengkap | : Guent Stepania |
| 2. NIM | : 223221085 |
| 3. Tempat Tanggal Lahir | : Kalawa, 28 Januari 2005 |
| 4. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 5. Alamat | : Jl. Lintas Bahaur-Palangka Raya, Kelurahan
Kalawa, RT.04 |
| 6. Nomor HP | : 081257929570 |
| 7. Riwayat Pendidikan | : -SDN 1 Kalawa

- SMPN 1 Kahayan Hilir

- SMA 1 Kahayan Hilir |
| 8. Nama Orang Tua | : |
| a. Ayah | : Yanfriedson |
| b. Ibu | : Milawati |
| 9. Kegiatan Selama Perkuliahan | : Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa
(BEM) |
| 10. Prestasi | : - |
| 11. Penghargaan | : - |

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau?
2. Bagaimana implikasi persepsi jemaat dalam penggunaan Alkitab elektronik pada ibadah Minggu di Jemaat GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau?

Pertanyaan untuk pihak gereja (Pendeta, Penatua dan Diakon)

1. Menurut Bapak/Ibu Pendeta, bagaimana Bapak/Ibu melihat penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu di jemaat ini? Sejak kapan mulai terlihat digunakan? Apakah penggunaannya semakin meningkat? Siapa yang paling banyak menggunakan?
2. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana sikap jemaat terhadap penggunaan Alkitab elektronik dan apakah lebih banyak yang menerima atau menolak?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa pandangan positif dan negatif jemaat terhadap Alkitab elektronik?
4. Apakah gereja memiliki arahan atau kebijakan terkait penggunaan Alkitab elektronik?
5. Apa harapan dan saran Bapak/Ibu terkait penggunaan teknologi dalam ibadah?

Pertanyaan untuk jemaat pengguna Alkitab elektronik

1. Mengapa Bapak/Ibu/Saudara memilih menggunakan Alkitab elektronik saat ibadah?
2. Sejak kapan mulai menggunakan dan apa yang mendorong pertama kali menggunakan Alkitab elektronik?
3. Apa keuntungan memakai Alkitab elektronik saat ibadah? Apakah membantu lebih fokus atau lebih cepat mengikuti bacaan?
4. Apakah pernah terganggu oleh notifikasi ataupun kehabisan baterai ketika menggunakan Alkitab elektronik?
5. Apakah penggunaan Alkitab elektronik membuat anda lebih aktif dalam ibadah?
6. Jika gereja membuat aturan tentang penggunaan Handphone saat ibadah, bagaimana pendapat anda? Apa saran anda?

Pertanyaan untuk jemaat pengguna Alkitab cetak

1. Apa yang membuat Anda tetap menggunakan Alkitab cetak saat ibadah? Apakah pernah mencoba elektronik?
2. Bagaimana pengalaman Anda menggunakan Alkitab cetak dalam ibadah? dan apa kelebihanannya?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap jemaat yang menggunakan Alkitab di Handphone?

4. Menurut Anda, apakah penggunaan Handphone memengaruhi kekhusyukan ibadah?
5. Apa saran Anda terkait penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah?
Apakah perlukah dibatasi?

TRANSKRIP WAWANCARA

I. Informan pertama

Nama : Pdt. Agadismiati, S. Th

Jabatan : Pendeta pelayanan

Umur : 57 tahun

Hari/Tanggal wawancara : 2 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut Ibu Pendeta, bagaimana Ibu melihat penggunaan Alkitab elektronik dalam ibadah Minggu di jemaat ini? Sejak kapan mulai terlihat digunakan?	Kalo dalam ibadah kategorial seperti Bapak-bapak dan Ibu-ibu hampir 90-95% menggunakan Alkitab elektronik, dan pada ibadah Minggu juga hampir 90%, hanya untuk Hari Minggu itu kan juga terbantu untuk yang duduk didepan dengan slide. . Ya kan karna saya baru pindah sejak 1 Maret 2023, jadi saya memang melihat mereka sudah memakai Alkitab elektronik sampai sekarang.

2	Bagaimana pandangan ibu Pendeta mengenai penggunaan Alkitab elektronik pada saat ibadah, terkhususnya pada ibadah Minggu? Dan apakah itu memang ibu lihat sebagai kebutuhan atau mengikuti perkembangan zaman?	Saya mendengar alasan jemaat begini, misalkan mereka membawa Alkitab lalu mereka katakan kurang terlihat ketika membacanya jadi dengan mereka memakai Alkitab elektronik itukan bisa diperbesar layarnya sehingga alasannya supaya itu mereka bisa membacanya karena terlihat besar untuk huruf-hurufnya. Ya saya melihat untuk Jemaat GKE Parawei Kalawa ini memang mereka membutuhkan dan tentu juga mengikuti perkembangan zaman dengan kata lain kita syukuri dengan adanya alat teknologi tentunya sangat membantu jemaat.
3	Bagaimana ibu pendeta melihat sikap jemaat pada saat menggunakan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Ya saya lihat sampai saat ini tidak ada komentar apa-apa, dan saya lihat juga ibu-ibu atau bapak-bapak, misalnya pada ibadah minggu itu memang kan pada mulanya saya bingung juga soalnya jemaat asal saya itukan di Kuala Kapuas Kota itu kan masih banyak bawa Alkitab cetak, tapi setelah saya

		berada di Jemaat GKE Parawei banyak sekali jemaatnya yang sudah menggunakan Alkitab elektronik dalam ibadah, terkhususnya ibadah Minggu. Tapi setelah saya lihat memang sebagian mempergunakannya dengan benar dan ketika ibadah berlangsungpun memang hanya untuk membaca Firman Tuhan. Kalo Jemaat saya lihat mendukung, hanya kalo saya untuk remaja/pemuda bahayanya, hal itu yang menjadi tantangan. Kalo remaja/pemuda ketika membaca terkadang bisa tidak terlalu fokus kalo untuk orang tua sih saya lihat cukup baik dalam penggunaan Alkitab elektronik ini.
4	Apa sisi positif dan negatif menurut ibu pendeta ketika menggunakan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Kalo saya lihat untuk dampak positifnya kan mereka dapat membaca dengan jelas, dan huruf-hurufnya bisa diperbesar tapi kalo Alkitab cetak kan terkadang hurufnya bisa terlewat karena terlalu kecil. Kalo yang saya lihat ketika saya biasanya khotbah di atas mimbar

		itu untuk yang muda-mudanya yang saya lihat banyak yang tidak fokus dan ada juga sebagian jemaat yang juga tidak tapi fokus. Ya jadi, untuk dampak negatifnya itu juga pada akhirnya bisa membuat fokus menjadi teralihkan untuk hal-hal yang lain.
5	Apa saran dan harapan ibu pendeta untuk jemaat GKE Parawei Kalawa ketika menggunakan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Harapan saya, sering sudah saya sampaikan biasanya lewat khotbah/renungan. Kita punya handphone, kita bisa pergunakan itu secara bijaksana. Hanya memang yang tidak boleh itu ketika salam presbiter digantikan menggunakan Alkitab elektronik, jadi harus tetap menggunakan Alkitab cetak ya. Tapi untungnya saya liat selama di jemaat Kalawa ini belum pernah kejadian yang seperti itu. Maka, saya harapkan harus tetap bijak menggunakan teknologi.

II. Informan kedua

Nama : Bandi I Erang, S. Pd

Jabatan : Penatua

Umur : 66 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 29 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan bapak tentang penggunaan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Secara pribadi saya memandang penggunaan Alkitab elektronik di ibadah Minggu itu saya anggap merupakan hal yang positif sekali dan membantu karena itu adalah suatu kemajuan daripada aliran zaman. Kalo dulu kan kita masih memakai Alkitab buku/cetak tapi kalo sekarang mengikuti perkembangan zaman yang lebih simpel dan paraktis yaitu Alkitab elektronik yang kita gunakan sekarang. Namun pandangan saya sekarang itu ada dua versi ada sisi positif dan negatifnya. Jika kita menggunakan dalam versi positif Alkitab elektronik dengan bijak

		itu bisa kita wajarkan karena saya anggap itu adalah sebuah inovasi. Tetapi dibalik itu pastinya ada sisi negatif yang saya lihat, yaitu yang awalnya membuka firman Tuhan malah membuka aplikasi yang lainnya.
2	Apakah menurut bapak penggunaan Alkitab elektronik pantas digunakan dalam ibadah Minggu?	Ya, kalo saya pikirkan sebenarnya pantas saja. Tapi harus dipakai untuk membaca Alkitab dan harus bijaksana. Jangan ketika ada kesempatan malah membuka aplikasi di luar dari ibadah. Contohnya membuka WhatsApp, ataupun ada notifikasi shopee.
3	Jika gereja membuat aturan tentang penggunaan Alkitab elektronik di handphone, apakah bapak setuju? Dan aturan seperti apa yang seharusnya dibuat?	Memang kita sebagai penatua dan diakon tidak selalu berada didepan terkadang kita juga bisa menjadi anak jemaat dalm artian duduk bersama dengan jemaat. Saran saya selaku pekerja Harian di Jemaat GKE Parawei Kalawa tentunya mempunyai harapan untuk kedepannya yaitu, pada setiap Ibadah Minggu ataupun ibadah kategorial lainnya untuk handphone

		seharusnya di silent atau mode diam selama ibadah berlangsung agar ibadah dapat berjalan dengan lancar sampai selesai.
--	--	--

III. Informan ketiga

Nama : Jaya DJunas

Jabatan : Penatua

Umur : 44 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 26 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan bapak mengenai penggunaan Alkitab elektronik pada saat ibadah Minggu?	Kalo menurut saya, itu tidak masalah karena tidak mengubah suatu hikmat dan juga tidak mengubah kalimat yang tertuang di Alkitab buku, karena pada dasarnya yang ada dalam aplikasi alkitab itu sama isinya dengan yang alkitab versi buku. Dan itu menurut saya tidaklah mengubah suatu hikmat, dikarenakan pastinya jika tujuannya

		ibadah walaupun menggunakan alkitab elektronik tetap kita katakan bahwa dia membuka Alkitab. Karena pembawaannya itu simpel ketika menggunakan Alkitab elektronik , tidak terlalu banyak yang dibawa. Tapi jika membawa alkitab cetakkan, otomatis barang bawaan besar dan tentunya cukup berat. Dengan adanya perkembangan yaitu hadirnya alkitab elektronik itu menurut saya tidaklah jadi masalah, bahwa bacaan yang di aplikasi alkitab dengan alkitab cetak itu sama. Kalo di saya pribadi, saya jarang membawa alkitab cetak setelah adanya alkitab yang dimuat dalam aplikasi khusus, menurut saya disitu sudah lengkap. Termuat berbagai kidung Pujian, NKB, PKJ. Apalagi biasanya kita kan setiap akhir bulan menggunakan bahasa daerah seperti dayak ngaju dalam ibadah, nentunya di alkitab elektronik itu ada nyanyian
--	--	---

		ungkupnya. Ya, walaupun untuk versi bahasa dayak ngaju dalam aplikasi alkitab elektronik itu belum ada. Tapi menurut saya itu saya membantu dan mempermudah.
2	Bagaimana pandangan bapak ketika melihat jemaat menggunakan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Memang setiap pandangan orang itu kan berbeda-beda, karena pikiran orang yang memandang pasti beda dengan dia yang menggunakan atau memakai Alkitab elektronik. Sering terlintas apakah dia benar-benar membuka alkitab elektronik untuk membaca firman Tuhan atau malah sebaliknya. Hal seperti ini biasanya bisa membuat kepercayaan mata atau pandangan menjadi waspada apakah benar membuka alkitab atau membuka aplikasi yang lain.
3	Apakah bapak melihat adanya perbedaan antara jemaat pengguna Alkitab elektronik dan jemaat pengguna Alkitab cetak?	Kalo yang saya lihat, jemaat yang masih menggunakan alkitab versi cetak itu memang kelihatan sungguh-sungguh, karena itu sudah ada sejak awal. Dan kalo untuk jemaat yang memakai

		Alkitab elektronik terkadang saya lihat masih ada beberapa yang fokusnya teralihkan ke hal yang lain seperti membuka whatsapp, aplikasi tiktok lah yang saya lihat.
4	Sebagai penatua apakah bapak mempunyai saran mengenai penggunaan Alkitab elektronik pada saat ibadah baik itu ibadah kategorial ataupun ibadah minggu?	Menurut saya secara pribadi, saya juga sebagai salah satu penatua sekaligus orang yang bisa memakai alkitab elektronik menyarankan sebaiknya perlu ada arahan dalam artian mungkin bisa disosialisasikan untuk penggunaan alkitab elektronik bisa digunakan berapa kali dalam sebulan dan bisa juga menggunakan alkitab cetak berapa kali dalam sebulan juga. Agar kita tetap menjaga kesungguhan pada saat mengikuti ibadah Minggu.

IV. Informan keempat

Nama : Maun Itun SE

Jabatan : Penatua

Umur : 68 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 12 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Selama bertugas dalam ibadah, apakah bapak sering melihat jemaat memakai Alkitab elektronik daripada membawa Alkitab cetak?	Memang saya lihat penggunaan Alkitab elektronik ini sudah banyak digunakan jemaat dalam ibadah khususnya ibadah minggu dan sudah hampir 3 tahunan saya memperhatikannya. Tapi kadang-kadang juga dengan adanya jemaat yang memakai alkitab elektronik berdampak pada pengaruh konsentrasi tidak hanya untuk pribadi, tetapi seluruh jemaat yang beribadah selama saya memperhatikannya. Oleh apa, karena disamping membuka alkitab elektronik ada kesempatan lain untuk membuka aplikasi yang diluar dari aplikasi alkitab itu sendiri.

2	Apa tanggapan bapak mengenai Alkitab elektronik yang digunakan dalam ibadah?	Kalo masalah melihat sikap jemaat apakah dia benar-benar membuka firman Tuhan di alkitab elektronik itu relatif menurut saya, apakah dia menggunakan Alkitab di handphone itu benar-benar ataupun hanya sekedar promalita. Karena memang pada dasarnya menggunakan Alkitab elektronik lebih ringkas membuka lebih enak dibandingkan dengan alkitab yang pada awalnya adalah buku atau cetak.
3	Jika gereja membuat aturan untuk membatasi penggunaan Alkitab elektronik apakah bapak setuju atau tidak setuju? Dan apakah bapak sendiri memiliki saran?	Kalo ibadah Minggu, menurut saya jika untuk petugas memakai Alkitab elektronik itu tidak pantas, namun pada dasarnya kita meninggalkan alkitab yang asli. Makanya menurut saya, sebaiknya ketika yang bertugas baik untuk penatua/diakon seharusnya menggunakan Alkitab asli atau buku, agar menjadi contoh untuk jemaat. Dan menurut saya, saya setuju jika ada aturan dalam gereja untuk masalah penggunaan alkitab elektronik dalam ibadah minggu, karena

		kan waktu ketika ibadah kan terbatas maka dari itu sebaiknya aturan seperti ini dibuat dalam arti untuk membatasi penggunaan alkitab elektronik dihandphone secara berlebihan. Mungkin itu saja saran saya.
--	--	---

V. Informan Kelima

Nama : Maya SP

Jabatan : Jemaat pengguna Alkitab elektronik

Umur : 54 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 6 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa ibu lebih memilih menggunakan Alkitab elektronik dari pada Alkitab cetak?	Alasan saya lebih menggunakan Alkitab elektronik adalah karena simpel dan mudah ketika dimasukkan kedalam tas kecil, terus tidak ribet ketika kita menggunakan alkitab elektronik itukan bisa diperbesar dan diperkecil untuk huruf-hurufnya, dan lebih mudah apalagi untuk

		saya yang sudah tua ini ketika membawa alkitab cetak itu agak ribet pastinya memerlukan tas yang cukup besar juga untuk membawanya kemana-mana.
2	Sejak kapan ibu menggunakan Alkitab elektronik?	Saya menggunakan alkitab elektronik sejak saya mulai menggunakan handphone, semua ini adalah pilihan saya sendiri ketika menggunakan Alkitab elektronik.
3	Menurut ibu sendiri, apa keuntungan menggunakan Alkitab elektronik dalam ibadah?	Keuntungan saya menggunakan Alkitab elektronik iyalah lebih mempermudah saya dalam membawanya kemana-mana dan praktis. Tapi itu tidak menutup, tidak mengatakan bahwa saya menjadi sering membaca Alkitab. Karna menurut saya, jujur saya termasuk orang yang membuka Alkitab kalo ada perlu, artinya pada saat saya ibadah, saat membuat renungan seperti itu baru buka Alkitab atau pada saat saya mempunyai beban berat.
4	Apakah ketika ibu menggunakan Alkitab elektronik membuat ibu lebih fokus atau malah sebaliknya?	Sebenarnya ketika saya menggunakan Alkitab elektronik apalagi untuk membaca Firman Tuhan sebenarnya tidak juga yang

		terlalu fokus, karena sering ada notifikasi yang lewat contohnya kaya WhatsApp terus aplikasi Shopee dan lainnya dan juga sering ada telpon yang masuk entah dari suami, anak ataupun orang-orang lainnya. Nah itu yang terkadang membuat saya kurang fokus ketika awalnya membaca Firman Tuhan tapi malah hilang fokus dengan gangguan diatas.
5	Apakah gereja perlu membuat aturan atau membatasi penggunaan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Jujur saja sebenarnya kita liat sisi baik dan buruknya, lebih banyak sisi buruknya kalo menurut saya, boleh sebenarnya gereja membatasi penggunaan Alkitab elektronik. Misalnya dalam satu bulan, ada 1-2 minggu kita diwajibkan membawa Alkitab cetak, artinya memang awalnya sulit dan pasti banyak pertentangan. Tapi sebenarnya, jika ada aturan tertulis dan disepakati bersama untuk jemaat. Misalnya bahwa untuk minggu pertama dan kedua, kita menggunakan Alkitab cetak karena menurut saya itu lebih bagus, jujur saja dampak negatifnya anak-anak

		hampir tidak tau apa perbedaan pasal dan ayat dan juga mana perjanjian lama dan baru. Kenapa, karna ketika mereka menggunakan alkitab elektronik kan tinggal kita ketik langsung dapat, dan tidak perlu membuka kesana kemari. Maka dari itu, menurut saya juga perlu ada aturan atau pembatasan agar tidak hanya alkitab elektronik saja yang dipakai tapi alkitab cetakpun harus tetap digunakan karna itu ada sejak awal. Hal ini tentunya harus konsekuensi, misalnya untuk pendeta, penatua/diakon yang duluan, hari ini kita menggunakan alkitab elektronik, dan minggu depan kita menggunakan alkitab cetak. Nah, hal ini yang nantinya bisa dijadikan contoh apabila dari pemimpin gereja bahkan para petugas supaya jemaat juga bisa mengikuti kebiasaan tersebut. Supaya alkitab kita tidak berdebu dirumah.
--	--	---

VI. Informan Keenam

Nama : Hersoniati, S.Pd

Jabatan : Jemaat pengguna Alkitab elektronik

Umur :

Hari/Tanggal Wawancara : 6 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa ibu lebih memilih menggunakan Alkitab elektronik daripada Alkitab cetak? Dan sejak kapan ibu menggunakan Alkitab elektronik?	Alasan saya lebih memilih menggunakan Alkitab elektronik adalah karena simpel, efisien dan tidak banyak bawaan. Kalo kita bawa Alkitab cetak ya otomatis pastinya juga menggunakan tas yang lebih besar lagi, tapi kalo memakai Alkitab elektronik masih bisa menggunakan tas yang lebih kecil. Saya menggunakan alkitab elektronik sejak saya memiliki handphone dan itu dorongan saya sendiri.
2	Menurut ibu, apa keuntungan memakai Alkitab elektronik pada	Dan keuntungan lainnya menurut saya ketika menggunakan alkitab elektronik ialah ketika membuka atau mencari

	saat ibadah ataupun keuntungan yang ibu rasakan?	ayat lebih enak karena kan tinggal ketik langsung dapat, terus yang karena banyak fitur-fitur pendukung seperti tersediannya Kidung Pujian, PKJ, NKB, tapi kalo menggunakan alkitab buku kan pasti lama membukanya apalagi kalo tidak hafal dengan letak perjanjian lama dan perjanjian baru. Dan menurut saya ketika memakai alkitab elektronik itu kita bisa membukanya dimana saja, selama ada internet yang lancar jika memang belum mengunduh fitur pendukung seperti nyanyiannya.
3	Apakah ada kendala atau hal kurang nyaman saat menggunakan Alkitab elektronik?	Tapi walaupun tidak ada internet ada juga yang memakai aplikasi alkitab elektronik yang tidak menggunakan internet. Mungkin hal yang jadi kendala adalah susah sinyal saja dan ya terkadang pasti ada gangguan entah dari notifikasi yang lain ataupun panggilan telepon dari keluarga.

4	Apakah ketika ibu menggunakan Alkitab elektronik membuat ibu menjadi sering membaca Alkitab?	Kalo saya jujur, ketika menggunakan Alkitab elektronik saya bisa membacanya dimana-mana baik ketika ibadah ataupun diluar ibadah. Karena setiap hari pastinya diberikan nast renungan yang bisa dibaca. Memang sebaiknya kan menggunakan Alkitab cetak atau buku, tapi kembali lagi ke sisi positif menggunakan alkitab elektronik.
5	Apakah gereja perlu membuat aturan atau membatasi penggunaan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Tapi menurut saya gereja bisa membuat aturan misalnya dalam sebulan itu ada 1 kali dimana seluruh jemaat harus memakai alkitab cetak, agar bisa tetap seimbang.

VII. Informan Ketujuh

Nama : Elvira Sthepany, S. Th

Jabatan : Jemaat pengguna Alkitab elektronik

Umur : 44 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 6 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa ibu lebih memilih menggunakan Alkitab elektronik daripada Alkitab cetak? Dan sejak kapan ibu menggunakan Alkitab elektronik?	Lebih praktis dan simpel tentunya, dan itu adalah pilihan sendiri.
2	Menurut ibu, apa keuntungan memakai Alkitab elektronik pada saat ibadah ataupun keuntungan yang ibu rasakan?	Keuntungannya karna kita bisa melihat secara jelas, karena kalo di alkitab cetak itu kan tentunya tidak bisa diperbesar sedangkan untuk alkitab elektronik kan sudah pasti bisa di perbesar dan diperkecil bahkan ada fitur yang dapat mewarnai kata atau menggaris bawahi pasal dan ayat.
3	Apakah ketika ibu menggunakan Alkitab elektronik membuat ibu menjadi sering membaca Alkitab?	Dan tentunya kalo boleh jujur, walaupun dipermudah dengan membuka alkitab di handphone, terkadang fokus saya menjadi hilang, karena disebabkan oleh adanya panggilan telepon ataupun bunyi notifikasi yang muncul entah itu dari whatsapp, shopee, instagram bahkan juga tiktok. Hal ini yang terkadang membuat saya yang awalnya membuka

		alkitab, lalu jadi teralihkan fokusnya ke hal yang lainnya.
--	--	---

VIII. Informan kedelapan

Nama : Normi

Jabatan : Jemaat pengguna Alkitab elektronik

Umur : 40 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 6 April 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa ibu lebih memilih menggunakan Alkitab elektronik daripada Alkitab cetak? Dan sejak kapan ibu menggunakan Alkitab elektronik?	Alasan saya lebih memilih menggunakan Alkitab elektronik adalah karena lebih simpel, praktis, tidak terlalu banyak yang dibawa. Saya menggunakan Alkitab elektronik ya sejak memiliki handphone, mungkin sudah 5 tahunan ini.
2	Menurut ibu, apa keuntungan memakai Alkitab elektronik pada	Ketika membaca Firman Tuhan itu jauh lebih jelas, karena kan layar di handphone itu bisa diperbesar dan

	saat ibadah ataupun keuntungan yang ibu rasakan?	diperkecil untuk huruf-hurufnya, dan itu membuat saya bisa mengikuti pembacaan Alkitab. Karena kadang kalo melihat di Alkitab cetak ada kalimat yang tertinggal bahkan tidak saya lihat. Juga tersedia lengkap untuk nyanyiannya seperti KJ, PKJ, NKB jadi tidak ribet membawa Alkitab cetak lagi.
3	Menurut ibu apakah gereja perlu membuat atauran atau membatasi mengenai penggunaan Alkitab elektronik pada saat ibadah?	Menurut saya perlu adanya aturan, tapi bukan untuk membatasi tapi lebih tepatnya untuk mengajarkan bahwa sebelum adanya Alkitab elektronik kan duluan Alkitab cetak. Nah maka dari itu menurut saya gereja perlu membuat aturan, misalnya dari pelayan gerejanya dulu yang memberi contoh atau bisa juga dalam satu bulan berapa kali membawa Alkitab cetak. Seperti itu saran kalo dari saya sendiri.

IX. Informan kesembilan

Nama : Ettislla

Jabatan : Jemaat pengguna Alkitab cetak

Umur : 57 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 29 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pengalaman ibu saat menggunakan Alkitab cetak?	Yang pasti, kalo alkitab cetak dengan alkitab elektronik sudah dari sebutannya pun berbeda, kalo yang alkitab cetak jelas ini yang tertulis dan ini yang memang asal Firman Tuhan. Lalu ketika itu dibuat dalam versi alkitab elektronik pastinya juga diambil atau disalin dari alkitab cetak ini tadi yang sudah sejak awal kita gunakan. Pengalaman ketika saya menggunakan atau membaca firman Tuhan lewat alkitab cetak itu sangat luar biasa. Rasanya ketika kita membuka alkitab cetak itu, rasanya benar-benar merasakan kehadiran Tuhan yang begitu nyata. Ketika kita dalam

		suka ataupun duka, silahkan kita buka alkitab cetak jadi buka saja, dan apapun yang kita dapat setelah kita membuka dan menemukan entah itu pasal dan ayat berapa, berarti itu adalah suatu pesan. Apakah untuk menguatkan kita, menghibur dikala suka maupun duka yang sedang kita rasakan.
2	Apa yang ibu rasakan ketika melihat jemaat memakai Handphone untuk membaca Alkitab?	Kalo saya sebenarnya tidak masalah, dikarenakan keputusan mau dia menggunakan Alkitab di Handphone atau cetak itu adalah urusan masing-masing. Asalkan selama ibadah tidak mengganggu dalam arti untuk handphone itu di non-aktifkan atau di silentnya.
3	Menurut ibu, apakah Alkitab cetak sama dengan Alkitab elektronik?	Menurut saya sama saja, tapi yang membedakan itu cara pakainya saja. Untuk isinya sama.
4	Menurut ibu apakah gereja perlu membuat aturan atau membatasi mengenai penggunaan handphone dalam ibadah?	Kalo aturan menurut saya perlu untuk gereja memperhatikannya dan bukan untuk membatasi bagi yang ingin membawa handphone. Akan tetapi,

		gereja perlu membuat aturan supaya tidak hanya Alkitab elektronik yang dipakai, tapi Alkitab cetak juga harus. Karena dari saya sendiri, walaupun ditengah majunya teknologi saya tetap saja membawa Alkitab cetak.
--	--	---

X. Informan kesepuluh

Nama : Dina Mariana

Jabatan : Jemaat pengguna Alkitab cetak

Umur : 40 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 28 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa ibu lebih memilih menggunakan Alkitab cetak?	Alasan saya kenapa masih menggunakan Alkitab cetak adalah karena memang dari awal sebelum adanya handphone ataupun aplikasi Alkitab elektronik ini saya memang masih menggunakan Alkitab cetak atau buku. Sebenarnya saya sudah pernah mencoba menggunakan Alkitab

		elektronik tapi yang namanya sudah tua ini, jadi agak kebingungan juga ketika menggunakannya. Makanya saya lebih memilih menggunakan alkitab cetak ini, ya walaupun saya tau ribet dibawa kemana-mana, tapi menurut saya ketika saya membawa dan membuka firman tuhan di alkitab cetak ini perasaan saya lebih terfokuskan dibandingkan ketika saya melihat jemaat yang menggunakan alkitab elektronik di handphone.
2	Bagaimana pandangan ibu ketika melihat jemaat menggunakan Handphone saat ibadah?	Pandangan saya ketika melihat ada jemaat yang menggunakan alkitab elektronik, saya tidak memperlmasalahkan hal tersebut karena setiap orang pasti berbeda-beda. Kalo dikatakan terganggu dengan jemaat pengguna alkitab elektronik itu tidak juga karena kan tergantung pribadi masing-masing saja. Tapi kalo saya tidak masalah dan juga tidak merasa terganggu bila melihat jemaat lebih menggunakan alkitab elektronik.

3	Menurut ibu apakah gereja perlu membuat atauran atau membatasi mengenai penggunaan handphone dalam ibadah?	Ya harapan saya, walaupun ditengah majunya perkembangan zaman apalagi dimudahkan dengan adanya alkitab elektronik. Tapi jangan sampai kita malah membiarkan alkitab cetak kita yang ada dirumah sampai berdebu, maksudnya bisa kita selingi dengan membawa alkitab cetak juga pada saat ibadah Minggu. Mungkin itu saja pendapat dan saran saya.
---	--	--

XI. Informan kesebelas

Nama : Milta

Jabatan : Jemaat pengguna Alkitab cetak

Umur : 53 tahun

Hari/Tanggal Wawancara : 28 Maret 2026

NO	Pertanyaan	Jawaban
1	Kenapa ibu lebih memilih menggunakan Alkitab cetak?	Saya juga masih menggunakan Alkitab cetak, mau itu ibadah kategorial maupun ibadah Minggu sekalipun saya juga tetap

	membawa Alkitab cetak. Karena saya sudah terbiasa sejak belum adanya handphone pun, saya sudah membawa Alkitab cetak ini. Dan tentunya juga kenapa saya masih memakai Alkitab cetak sampai hari ini, karena saya orangnya susah untuk diajarkan bilang menggunakan handphone, apalagi membuka aplikasi Alkitab elektronik di handphone pun saya tidak bisa. Terkadang anak saya sendiri malah yang mau mengajarkan saya menggunakan berbagai aplikasi yang ada di handphone, tapi yang namanya sudah lanjut usia ini susah untuk diajarkan ini itu. Jadi ya, lebih baik saya bawa Alkitab cetak yang pasti saja, ya walaupun saya dikatakan oleh anak saya ketinggalan jaman, itu tidak masalah bagi saya. Mau dia membawa Alkitab versi di handphone ataupun membawa Alkitab cetak pun, dalam artian isinya tetap sama. Cuma bentuknya saja yang berbeda
--	--

2	Bagaimana pandangan ibu ketika melihat jemaat menggunakan Handphone saat ibadah?	Kalo saya biasa saja melihat jemaat yang menggunakan Hnadphone saat ibadah, karena itukan hak mereka masing-masing. Asalkan jangan sampai mengganggu jemaat yang lainnya saja. Itu menurut saya.
3	Menurut ibu apakah gereja perlu membuat atauran atau membatasi mengenai penggunaan handphone dalam ibadah?	Saya juga setuju misalnya pihak pendeta ataupun majelis pekerja harian membuat aturan untuk mengatur jadwal atau di Minggu beberapa membawa Alkitab cetak berapa kali dalam sebulan, agar anak-anak juga tidak kehilangan fokus mereka ketika mengikuti ibadah dan benar-benar mendengar dan membaca Firman Tuhan. Dan tentunya agar mereka bisa mengetahui yang mana perjanjian lama ataupun perjanjian baru, bahkan mereka juga harus tau bagaimana tulisan Alkitab dalam versi Bahasa Dayak Ngaju. Karena kan di handphone itu, belum ada terjemahan ke bahasa Dayak Ngajunya”.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan Tampung Penyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

Nomor : 118 /Ikn.06/D2/TL.01/03/2026
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua MPH GKE Parawei Kalawa Pulang Pisau
Di-
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Parawei Kalawa, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di Jemaat Gereja yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Guent Stepania
NIM : 223221085
Program Studi : Teologi
Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : Desa Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau
Waktu Penelitian : 16 Maret s.d. 16 Mei 2026 (2 Bulan)
Judul Penelitian : "IMPLIKASI PERSEPSI JEMAAT DALAM PENGGUNAAN ALKITAB ELEKTRONIK PADA IBADAH MINGGU DI JEMAAT PARAWEI KALAWA PULANG PISAU"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 16 Maret 2026



Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Kristen

Sophie Nova Tumbol, S.Si Teol, M.Th

NIP. 19720825 200604 2 003



GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (ANGGOTA PGI)

KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (MEMBER OF CCI)

Badan Hukum : Kep. Gub. Jend No. 23 LN No.217 Tgl. 24-04-1937; Menkeh No.JA.5/104/9.Tgl 17.11.1954

Kep. Dirjen Bimas Kristen Protestan Depag RI No. 32 Tgl. 03-02-1998

Kemenkumham No. AHRJ2.AH.01.04-240 Tgl. 22-08-2016

NPWP : 1000.0000.0733.0988

RESORT GKE PULANG PISAU

MAJELIS JEMAAT GKE PARAWAI KALAWA

Alamat : Jln. Lintas Bahaur – Palangkaraya RT. IV No. 27 Kelurahan Kalawa

SURAT PERSETUJUAN PENELITIAN

Nomor : 04/MPHJ-GKE-KLW/U.III/03/2026

Syalom...Salam dalam Kasih Tuhan Kita Yesus Kristus.

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya nomor : 118/lkn.06/D2/TL.01/03/2026, Prihal : Permohonan Ijin Penelitian, pada tanggal 16 Maret 2026 di Jemaat GKE Kalawa, Resort GKE Pulang Pisau, untuk mahasiswi atas nama :

Nama : **GUENT STEPANIA**
 NIM : 223221085
 Program Studi : Teologi
 Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
 Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya
 Tempat Penelitian : Kelurahan Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir, Kabupaten Pulang Pisau
 Waktu Penelitian : 16 Maret 2026 s.d 16 Mei 2026 (2 Bulan)
 Judul Penelitian : "Implikasi Persepsi Jemaat Dalam Penggunaan Alkitab Elektronik Pada Ibadah Minggu Di Jemaat Gereja Parawei Kalawa Pulang Pisau"

Setelah meneliti poin di atas maka dengan ini kami Majelis Pekerja Harian Jemaat GKE Kalawa Resort GKE Pulang Pisau memberikan Ijin dan Persetujuan untuk Mahasiswi yang bersangkutan di atas untuk melakukan penelitian di Jemaat GKE Kalawa sesuai penempatan dan waktu yang diberikan oleh pihak kampus.

Demikian surat ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Tuhan Yesus Memberkati. Amin

Kalawa, 20 Maret 2026

Ketua

 Pdt. AGADISMIATI, S.Th

Majelis Pekerja Harian
 Jemaat GKE Kalawa

 Sekretaris

 JAYA D. JUNAS, S.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM

Cluent Stepania / 223221085

Judul Skripsi

**IMPLIKASI PERSEPSI JEMAAT DALAM
PETGGUHAAN ALKITAB ELEKTRONIK PADA
IBADAH MINGGU DI GKE PARAWAI KALAWA PULANG PISAU**

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

Tirta Susila, D. Th

NIP Dosen

19730621 200604 2 001

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Senin / 26 Januari 2026	- Rumusan masalah disesuaikan dgn latar belakang - Perbanyak referensi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Selasa / 3 Februari 2026	- Judul dirubah sedikit - Bab II ditambah Referensi - Latar belakang + rm disesuaikan lagi	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	Selasa / 10 - 2 - 2026	- Lanjut Seminar Proposal Acc	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	Selasa / 10 - 3 - 2026	- Lanjut penelibian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	Selasa / 2 - 6 - 2026	- Bab IV sudah par sara dan perbaiki Bab V bagian kesimpulan & saran	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	Selasa / 9 - 6 - 2026	Oke sudah selesai lanjut untuk sidang skripsi.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	Rabu 8 - 7 - 2026	Sudah perbaikian dan siapakan di cetak	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8			<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

Palangka Raya, 13 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Liana, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :

*) Coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM : Cyrent Stepania / 223221085
Judul Skripsi : IMPLIKASI PERSEPSI JEMAAT DALAM PENGGUNAAN ALKITAB ELEKTRONIK PADA IBADAH MINGGU DI GKE PALAWEL KALAWA PULATIG PKAU
Program Studi/ Jurusan : Teologi/ Ilmu Keagamaan Kristen
Nama Dosen Pembimbing II : Danella Merdiasi, M.Psi
NIP Dosen : 19910402 201903 2 010

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMEMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Kamis / 22 Januari 2026	- Bab I diperbaiki lagi - Cari variabel dari Penggunaan Alkitab		
2	Jumat / 6 Februari 2026	- Judul diperbaiki penulisan. - Rumusan masalah + tujuan disesuaikan		
3	10/2 - 2026	- Penulisan dan pengetikan di lihat lagi - Bab I, II, dan III diperbaiki penulisan		
4	13/2 - 26	- Perbaiki lagi penulisan Daftar pustaka - lanjut seminar. Acc		
5	Kamis 12-3-26	Lanjut Penelitian		
6	Selasa, 5 Mei 2026	- Perbaiki bagian data narasumber - Perbaiki sebagian penulisan Bab II		
7	Rabu 20 Mei 2026	- Perbaiki data wawancara - Penulisan nama orang di bagian Bab II		
8	Rabu, 4 Mei 2026	Sedikit Perbaiki pada bagian kalimat yang typo dan sudah bisa sidang		

Palangka Raya, 13 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Catatan :

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



DOKUMENTASI

Foto dengan pihak gereja: Pendeta, Penatua, Diakon





